

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENCEGAH *BULLYING* DI LINGKUNGAN SEKOLAH SDN 1
MOLINOW KECAMATAN KOTAMOBAGU BARAT
KOTA KOTAMOBAGU**

SKRIPSI

Skripsi Yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



**MUH. RIANDA BAKUNG
NIM : 3200051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
INSTITUT AGAMA ISLAM (INSIP) PEMALANG
2024**

ABSTRAK

Muh. Rianda Bakung, 2024, Peran Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Mencegah *Bullying* Di Lingkungan Sekolah SDN 1 Molinow
Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu.
Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institut Agama Islam (INSIP) Pematang.

Pendidikan yang berkualitas merupakan dasar penting untuk pembangunan bangsa dan berpengaruh langsung pada kualitas sumber daya manusia. Namun, berbagai permasalahan masih terjadi di lingkungan sekolah SDN 1 Molinow, termasuk *bullying* verbal maupun *bullying* fisik. Sebagaimana *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku negatif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang. Maka dari itu pentingnya peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah SDN 1 Molinow, serta bentuk-bentuk nya, dan peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegahnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Faktor terjadinya *bullying*: Faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor individu. 2) Bentuk *bullying* verbal: Memanggil nama orang tua sebagai bentuk ejekan dan ejekan fisik, bentuk *bullying* fisik: Mendorong, memukul, mengganggu saat sholat. 3) Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah: Meningkatkan pembelajaran keagamaan yang komprehensif, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta pembinaan karakter dan moral, dan juga melibatkan siswa dalam kegiatan sekolah.

Kata Kunci: *bullying, peran guru pendidikan agama Islam, pencegahan*

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQOSAH**

Pembimbing I



Srifayati, S.Ag., M.S.I.

NIDN. 2105067502

Tanggal: 19 Juli 2024

Pembimbing II



Nursidik, S.Pd.I., M.A.

NIDN. 2110018001

Tanggal: 22 Juli 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi S1 PAI

INSIP PEMALANG



Dr. Purnama Rozak, S.Sos.I., M.S.I.

NIDN. 2101088102

Tanggal: 23 Juli 2024

Nama : Muh. Rianda Bakung

NIM : 3200051

Angkatan : 2020/2021

Judul Skripsi: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah
Bullying Di Lingkungan Sekolah SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu
Barat Kota kotamobagu**

Skripsi dengan Judul : “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH *BULLYING* DI LINGKUNGAN SEKOLAH SDN 1 MOLINOW KECAMATAN KOTAMOBAGU BARAT KOTA KOTAMOBAGU”

Yang disusun Oleh :

Nama : **Muh. Rianda Bakung**
NIM : **3200051**

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (INSIP) Pematang, pada tanggal 27 Juli 2024 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

PANITIA UJIAN

Ketua Sidang



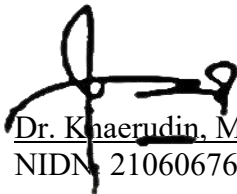
Srifayati, S.Ag., M.S.I.
NIDN. 2105067502

Sekretaris Sidang



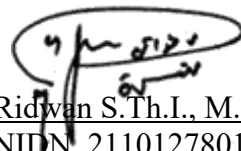
Oni Marliana Susianti, M.Pd.
NIDN. 2117039302

Penguji I



Dr. Khaerudin, M.Pd.
NIDN. 2106067602

Penguji II



Ridwan S.Th.I., M.Si.
NIDN. 2110127801

Pembimbing I



Srifayati, S.Ag., M.S.I.
NIDN. 2105067502

Pembimbing II



Nursidik, S.Pd.I., M.A.
NIDN. 2110018001



INSTITUT AGAMA ISLAM (INSIP) PEMALANG

Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pematang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari program strata I merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Kotamobagu , 15 Juli 2024



Muh. Rianda Bakung

MOTTO

Dari Yahya bin Abi Katsir rahimahullah, beliau berkata,

لا يستطيع العلم براحة الجسم

“Ilmu tidak akan didapatkan dengan jasad yang santai”

(Diriwayatkan oleh Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah subhanahu wa ta'ala seiring mengakhiri masa studi penelitian ini, maka peneliti persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, ayah Kadri Bakung dan ibu Rukia Dundo, Semoga Allah membalas seluruh kebaikan dan bimbingan berharga kalian kepada saya selama ini dengan balasan terbaik dan ridha dari-Nya.
2. Istri tercinta Hidayati Mokobombang, S.Pd., yang sabar dan setia dalam mendampingi saya beserta anak-anak kami.
3. Ayah dan Ibu mertua saya, ayah Mustafa Mokobombang dan Ibu Rohani Moko, S.Pd., yang selalu mensupport dan membantu setiap langkah kami.
4. Teruntuk kedua putera kami tercinta, Yahya Muhammad Bakung dan Musa Muhammad Bakung, semoga Allah memberkahi umur kalian dan memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kalian agar kalian tumbuh dewasa di bawah naungan Islam. Semoga Allah menjadikan kalian berdua bermanfaat untuk Islam dan muslimin.
5. Seluruh keluarga besar Madinah Salam, dan Almamaterku kampus Institut Agama Islam (INSIP) Pematang.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik diatas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā	<i>ḥ</i>	h (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Ẓāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik diatas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Ṣād	<i>Ṣ</i>	s (dengan titik dibawah)
ض	Ḍād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Ṭā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik dibawah)
ع	'Aīn	... ' ...	koma terbalik keatas
غ	Gaīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-

ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-
هـ	Hā'	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	”	-
ي	Yā	<i>Y</i>	-

ā : a panjang

ī : i panjang

ū : u panjang

ll : l seperti pada الله

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan pengetahuan dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah *Bullying* Di Lingkungan Sekolah SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu.” Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana program Strata-1 jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam (INSIP) Pematang.

Peneliti sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin akan terselesaikan tanpa ada bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Amiroh, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Pematang.
2. Ibu Srifayati, S.Ag., M.S.I., selaku wakil Rektor I Institut Agama Islam (INSIP) Pematang sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Nursidik, S.Pd.I., M.A., selaku Dekan Fakultas Psikologi sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Purnama Rozak, S.Sos.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan PAI Institut Agama Islam (INSIP) Pematang.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (INSIP) Pematang selama peneliti masa studi.
6. Kepala Sekolah, guru-guru, wali murid, beserta siswa-siswi SDN 1 Molinow yang telah memberikan izin serta bersedianya menjadi informan dalam pelaksanaan penelitian di SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu.

7. Orang tua dan istri beserta keluarga besar kami yang turut mendukung dan mendo'akan selama ini.
8. Keluarga besar Institut Agama Islam Pematang yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman yang telah sama-sama berjuang menuntut ilmu serta selalu memberikan motivasi, semangat, dan dukungan.
10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharap terdapat kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat menjadi karya yang lebih baik dan pantas untuk dibaca dan dijadikan acuan. Terima kasih.

Kotamobagu, 15 Juli 2024



Muh. Rianda Bakung

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSAH	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Bullying.....	7
2. Guru Pendidikan Agama Islam	18
B. Penelitian yang Relevan.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	32

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Data dan Sumber Data	33
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	34
E. Prosedur Analisis Data	35
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Temuan Penelitian.....	43
C. Pembahasan Temuan Penelitian	49
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60
Lampiran 1: Pedoman Observasi.....	60
Lampiran 2: Pedoman Wawancara	61
Lampiran 3: Catatan Lapangan Hasil Observasi	66
Lampiran 4: Catatan Lapangan Hasil Wawancara	68
Lampiran 5: Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)	76
Lampiran 6: Hasil Analisis Data.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Istilah Sebutan Guru Dalam Bahasa Arab.....	20
Tabel 4.1 Daftar Nama Guru SDN 1 Molinow	41
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik SDN 1 Molinow	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi.....	60
Lampiran 2: Pedoman Wawancara	61
Lampiran 3: Catatan Lapangan Hasil Observasi	66
Lampiran 4: Catatan Lapangan Hasil Wawancara	68
Lampiran 5: Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)	76
Lampiran 6: Hasil Analisis Data.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dan sangat penting untuk pembangunan bangsa. Maju atau tidaknya suatu bangsa tergantung dari kualitas pendidikannya, dan ini menjadi hal terpenting yang disepakati setiap bangsa. Kualitas pendidikan yang baik, negara cenderung maju. Kualitas pendidikan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM) dan pada akhirnya kualitas suatu bangsa dan negara akan dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia.¹

Pendidikan juga tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju sekarang ini, jika pendidikan suatu bangsa itu baik, maka akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi spiritual, intelegensi dan keterampilan. Pendidikan harus memberikan pengaruh yang komprehensif dan signifikan terhadap kepribadian manusia, terutama bagi peserta didik.

Sebagai lembaga pendidikan formal berupa sekolah merupakan faktor penentu untuk perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam cara bersikap, berpikir maupun cara berperilaku. Berbagai macam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu masalah yang sangat penting untuk dilakukan pencegahan adalah tindakan *bullying*/perundungan. *Bullying*/perundungan merupakan suatu bentuk perilaku negatif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang.

Fenomena *bullying*/perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti

¹ Faisal Madani dkk, "Wawasan Pendidikan Global", (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023) hlm. 103

penggencetan, pemalakan, mengertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.²

Di lingkungan sekolah *bullying* harus dicegah, karena *bullying* dapat *mengakibatkan* korbannya berpikiran negatif, dimana korban merasa dirinya tidak berdaya, lemah, minder, menutup diri, takut untuk bersosialisasi, sehingga malas untuk masuk ke sekolah. Tindakan *bullying* yang sering terjadi adalah seperti memanggil korban dengan nama ejekan (sebutan hitam, pendek, jelek dan sebagainya), kontak fisik sampai mencederai, menjadikan seorang sebagai subjek rumor mengancam korban, dan mengambil barang-barang korban secara paksa.

Apabila kejadian *bullying* di diamkan atau masih terjadi, maka peserta didik di sekolah akan *mengalami* pelecehan-pelecehan atau tindakan kekerasan dan akibatnya secara psikologis mengalami trauma dan korban dapat menderita seumur hidupnya. Maka seharusnya di sekolah para siswa saling menghormati, membantu, membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan di lingkungan sekolah, terutama antara teman, kakak kelas dan di kelas sehingga dapat menghindari tindakan *bullying*.

Bullying atau *bully* menjadi populer dan semakin akrab ditelinga dan pendengaran kita akhir-akhir ini, seiring dengan maraknya pemberitaan-pemberitaan dari media tentang kasus-kasus perundungan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat lewat media online, baik situs berita resmi, maupun media sosial kita banyak disuguhi kasus-kasus perundungan, bahkan menjadi salah satu masalah serius yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan zaman sekarang.

Dunia pendidikan seharusnya tidak untuk menjadi tempat kekerasan melainkan untuk menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk anak-anak belajar seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal

² Radysti Devania dkk, "Sosialisasi Pencegahan *Bullying* di Sekolah Islam Terpadu Aulady Tangerang Selatan", (Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ, 2019) hlm. 2.

54 tentang perlindungan anak, yang berbunyi “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang di lakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”.³ Dari undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa seluruh siswa disekolah mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dilindungi yang aman dan bebas. Pengelola sekolah beserta para gurupun mempunyai tanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas serta dapat melindungi peserta didiknya dari kekerasan, ancaman atau bentuk yang lainnya.

Guru memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan dari pembelajaran di sekolah, juga *sangat* berperan dalam membantu perkembangan pola tingkah laku peserta didik. Maka dari itulah peran guru begitu penting khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. Selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan preventif terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *bullying*. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.

SDN 1 Molinow merupakan sebuah sekolah yang berada di kecamatan Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara yang terakreditasi A. Sekolah tersebut selain mengutamakan keunggulan kegiatan pembelajaran Intrakurikuler untuk menumbuhkan kemampuan akademik siswa, sekolah ini juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk keagamaan dengan

³ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 54

harapan peserta didik memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang baik. Namun, sebagaimana sekolah lain di SDN 1 Molinow juga masih terdapat berbagai macam kasus *bullying* yang dilakukan antar peserta didik namun tidak sampai pada tahap kekerasan fisik.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Molinow karena melihat kasus *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut, walaupun kasus *bullying* yang terjadi di SDN 1 Molinow masih pada tingkat ringan namun menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang pencegahan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam terutama melalui program keagamaan guna mencegah terjadinya masalah-masalah kasus yang lebih berkelanjutan sehingga pada tingkat kekerasan fisik.

Pada penelitian awal, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Guru wali kelas VI SDN 1 Molinow, yang bernama bapak Fadly Anggi, S.Pd pada 16 April 2024, beliau mengatakan bahwa: Kasus *bullying* di SDN 1 Molinow terjadi dalam beberapa kasus, mulai dari saling mengejek, memanggil nama dengan nama orang tua, dan sampai menghina.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan para peserta didik di kelas VI SDN 1 Molinow, sebagian peserta didik mengemukakan bahwa bentuk *bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal seperti mengejek nama orang tua, menghina, dan mentertawai, sedangkan *bullying* fisik seperti mengajak berkelahi dan mendorong. *Bullying* yang terjadi disebabkan karena sikap siswa yang merasa dirinya lebih hebat dibandingkan teman lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dan mendengar tentang kasus *bully* yang terjadi disekolah ini membuat daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang kasus tersebut, maka dari itu lebih baik kita mencegah dari pada kita mengobati atau merubah watak peserta didik yang sudah terjerumus kedalam perilaku *bully* yang lebih besar. Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah *Bullying* di Lingkungan**

Sekolah SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu”.

B. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini akan difokuskan dalam mengulas tentang:

- a. Peran Guru PAI Dalam Mencegah *Bullying* di Lingkungan Sekolah SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu.
- b. Faktor Penyebab dan Bentuk-bentuk *Bullying* di lingkungan sekolah SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu.

2. Sub Fokus Penelitian

Peneliti menentukan sub fokus menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Peran Guru PAI Dalam Mencegah *Bullying* di Lingkungan Sekolah SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu.
- b. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* di Lingkungan Sekolah SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu.
- c. Bentuk-bentuk *Bullying* di Lingkungan SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Mencegah *Bullying* di Lingkungan Sekolah SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu?
2. Bagaimana Bentuk-bentuk *Bullying* di Lingkungan SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu?
3. Apa Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* di Lingkungan Sekolah SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Mencegah *Bullying* di Lingkungan Sekolah SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu
2. Untuk mengetahui Bentuk-bentuk *Bullying* di Lingkungan SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu
3. Untuk mengetahui Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* di Lingkungan Sekolah SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu

E. Manfaat Penelitian

Dari adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan adanya manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis.
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca seperti siswa, mahasiswa, guru, dan peneliti sendiri, selain itu diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi setiap guru PAI diseluruh sekolah, khususnya di SDN 1 Molinow.
 - b. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk penelitian yang sama di kemudian hari.
2. Manfaat Secara Praktis.
 - a. Sebagai masukan bagi para guru khususnya guru pendidikan agama Islam untuk dapat memperhatikan peserta didik mengenai bahaya *bullying* sehingga dapat mencegahnya.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. *Bullying*

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “Benteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa di sebut *bully*. Maka jadilah istilah *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok.⁴

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti fisik maupun mental korban. Anak sebagai korban *bullying* akan mengalami gangguan pada psikologi dan fisiknya, anak akan lebih sering mengalami kesepian dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai yang rendah.⁵

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya.⁶

Ken Rigby merumuskan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya

⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, ed.Ariobimo Nusantara (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 2.

⁵ Sufriani dan Eva Purnama Sari, “Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”, dalam *Jurnal Idea Nursing*, Vol. 8, No. 3, 2017, hlm. 1-2.

⁶ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015). hlm. 11.

berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.⁷ Sedangkan menurut Wiyani *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Sehingga pelaku *bullying* senang untuk melakukan *bully* kepada teman-temannya untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan dari mereka.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok kepada seseorang yang lemah baik mental maupun fisik secara berulang yang bertujuan untuk menyakiti fisik maupun mental korban *bullying* tersebut.

a. *Bullying* Dalam Perspektif Islam

Ajaran Islam melarang keras dan mengutuk tindakan kekerasan, termasuk dalam hal ini aksi *bullying*. Allah Subhanahu Wata’ala berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 11;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri.⁹

Ayat tersebut jelas melarang kita mengolok-olok, menghina, apalagi menyakiti secara fisik kepada sesama, karena bisa jadi orang yang diolok-

⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, t.t), hlm. 3

⁸ Wahyu Januarko, “Studi Tentang Penanganan Korban Bullying Pada Siswa SMP se-Kecamatan Trawas” (dalam *Jurnal BK UNESA, Volume 04, 2013*) hlm. 386.

⁹ Depag RI., *Al Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 847.

olok atau dihina lebih mulia dari yang mengolok-olok. Dalam tinjauan apapun, penghinaan adalah perbuatan tercela karena menyakiti hati orang lain.

Apalagi dilakukan di hadapan publik. Demikian halnya *bullying* di dunia nyata dan maya yang berisi umpatan, ujaran kebencian, caci maki, sumpah serapah, atau serangan fisik kepada pihak lain adalah perilaku keji (*fahsya*).

Jadi, hukum *bullying* adalah haram, karena termasuk sikap dan perilaku menyakiti orang lain yang dapat merusak nama baik (citra) atau harkat kemanusiaan. Dengan alasan apapun, *bullying* tetap dilarang oleh Islam. Bagi para pelaku yang terlanjur melakukannya harus meminta maaf kepada korban agar dosanya diampuni oleh Tuhan. (Tim Layanan Syariah, Ditjen Bimas Islam).¹⁰

b. Jenis dan Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Jenis dan bentuk-bentuk perilaku *bullying* ada bermacam-macam, namun praktik-praktik *bullying* secara umum dapat dikelompokkan ke tiga kategori, yaitu: *Bullying* Fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying* mental/psikologis.¹¹

- 1) *Bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang kasat mata contohnya: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara push up dan lain-lain.
- 2) *Bullying* verbal, yaitu jenis yang juga bisa terdeteksi karna bisa tertangkap indra pendengaran kita, contohnya memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, menuduh, memfitnah dan lain-lain.
- 3) *Bullying* mental/psikologis yaitu, jenis yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas

¹⁰Aiz Luthfi, “Islam Mengutuk Keras Aksi *Bullying*”, (Berita Online kemenag.go.id, Rabu, 18 Oktober 2023, 15:00 WIB), situs : <https://kemenag.go.id/islam/islam-mengutuk-keras-aksi-bullying-8sm0S>

¹¹ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 2

mendeteksinya. Contohnya memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan dan mempermalukan orang lain.¹²

Menurut Astuti (2008:22) mengelompokkan bentuk-bentuk *bullying* ke dua kategori, yaitu:

- 1) Fisik: Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
- 2) Non-fisik: Terbagi dalam bentuk verbal dan *non-verbal*.
 - a) Verbal: Contohnya, panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelakan korban.
 - b) *Non-verbal*, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung:
 - (1) Tidak langsung: Diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi.
 - (2) Langsung: Contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, terdapat beberapa perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik: bentuk perilaku *bullying* yang kasat mata, *bullying* verbal: bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran, dan *bullying* mental/ psikologis: bentuk perilaku *bullying* yang tidak ditangkap oleh indra penglihatan dan pendengaran jika

¹² *Ibid.*, hlm. 2-4

¹³ Ponny Retno, Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008), 22.

tidak teliti memperhatikannya. Perilaku *bullying* seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak pada zaman yang penuh persaingan ini. Kiranya, perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak, dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang tanpa habis-habisnya. Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah praktik perilaku *bullying*.

c. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Menurut Rigby (Astuti, 2008) tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu:¹⁴

1. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang, sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban. *Bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, hingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban.
3. Perilaku itu dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang. *Bullying* merupakan perilaku yang proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, maupun status sosial, serta

¹⁴ Yandri Hengki, 2014, "Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah" dalam *Jurnal Pelangi, Edisi I Volume 7*, Sumatra Barat: STKIP PGRI, hlm. 100.

dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Pelaku *bullying* biasanya akan sangat senang apabila melihat target atau korbannya menderita olehnya, mereka akan merasa memiliki kepuasan batin atau kesenangan hati apabila dapat menyakiti korbannya. Biasanya pelaku *bullying* adalah orang atau sekelompok orang yang lebih kuat, dalam artian tindakan *bullying* dilakukan secara tidak seimbang sampai korban *bullying* merasa tertekan, sehingga pelaku *bullying* bisa melakukannya secara berulang-ulang dan terus menerus.

Adapun karakteristik anak yang rentan menjadi korban *bullying* yaitu, (1) anak yang baru di lingkungannya; (2) anak termuda di sekolah; (3) anak yang pernah mengalami trauma; (4) anak penurut; (5) anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain; (6) anak yang tidak mau berkelahi; (7) anak yang pemalu; (8) anak yang miskin atau kaya; (9) anak yang ras suku etnisnya dipandang *inferior* oleh pelaku; (10) anak yang agamanya di pandang *inferior* oleh pelaku; (11) anak yang cerdas, berbakat atau memiliki kelebihan; (12) anak gemuk atau kurus; (13) anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain; dan (14) anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah (Colorosa, 2007).¹⁵

d. Faktor Terjadinya Perilaku *Bullying*

Menurut Sejiwa beberapa orang percaya bahwa perilaku *bullying* itu wajar dan tidak akan berlangsung lama pada perkembangan anak dan remaja. Artinya, perilaku *bullying* akan hilang dengan sendirinya setelah dewasa dan tidak dipermasalahkan. Namun, menurut Ohsako menyebutkan bahwa sikap dan perilaku *bullying* yang dipelajari sejak dini oleh anak akan cenderung menetap dan bertahan lama. Anak yang menjadi pelaku *bullying* cenderung akan terlibat dalam kasus kenakalan remaja.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Lutfi Arya, *Melawan Bullying* (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House Anggota IKAPI, 2018). hlm. 27.

Quiroz, dkk mengemukakan terdapat tiga faktor terjadinya perilaku *bullying*, yaitu:¹⁷

1) Hubungan Keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan, sehingga ia meniru perilaku *bullying* tersebut.

2) Teman Sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Menurut Ardy dan Wiyani bahwa remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan rasa aman dari kelompok sebayanya.

3) Faktor Sekolah

Faktor terjadinya perilaku *bullying* salah satunya disebabkan karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying*, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya. Misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

¹⁷ Urip Triyono dan Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, dan Informal)*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama Anggota IKAPI, 2018). hlm. 50.

Arya mengemukakan bahwa ada tiga faktor terjadinya perilaku *bullying*, yaitu:¹⁸

- 1) Faktor keluarga, yaitu terkait dengan kurangnya bimbingan orang tua kepada anak, orang tua yang suka menghukum anak tanpa orientasi disiplin yang jelas, keluarga tidak harmonis (*broken family*), orang tua tidak mendidik anak dengan pelajaran agama dan nilai-nilai moral.
- 2) Faktor sekolah, yaitu terkait dengan model kekerasan yang telah ada di sekolah, relasi antarsiswa yang tidak harmonis, manajemen kelas yang buruk, kurikulum yang tidak bisa mengantisipasi atau relevan dengan kebutuhan siswa, relasi yang buruk antarsiswa dengan guru, guru yang suka menghukum, misalnya mengusir siswa dari kelas.
- 3) Faktor individu itu sendiri, yaitu terkait dengan masalah kepribadian, perilaku agresif, kurangnya kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, ada beberapa faktor terjadinya perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga: kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, faktor teman sebaya: menanamkan pikiran bahwa perilaku *bullying* adalah hal yang wajar untuk dilakukan, faktor sekolah: pihak sekolah mengabaikan apabila terjadi perilaku *bullying*, dan faktor individu: adanya masalah kepribadian.

e. Dampak Perilaku *Bullying*

Bullying memiliki berbagai dampak negatif yang dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik pelaku, korban, ataupun orang-orang yang menyaksikan tindakan *bullying*.

Arya mengemukakan bahwa ada empat dampak perilaku *bullying*, yaitu:¹⁹

- 1) Dampak Bagi Korban *Bullying*

¹⁸ Lutfi Arya, *Melawan Bullying* (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House Anggota IKAPI, 2018). hlm. 28.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 27.

Dampak bagi korban, seperti mengembangkan rasa takut dan rasa tidak aman di sekolah, pada taraf ekstrem akan memperburuk prestasi akademik.

2) Dampak Bagi Pelaku *Bullying*

Dampak bagi pelaku, seperti dikeluarkan (*drop-out*) dari sekolah, memperluas kekerasan hingga mengenai guru dan kepala sekolah, vandalisme mengakibatkan kerugian, membuat grup konflik, menyalurkan perilaku kekerasan ke lingkungan rumah dan keluarga, dan kecenderungan individu untuk terlibat kenakalan remaja (*juvenile delinquent*) dan kriminal.

3) Dampak Bagi Saksi *Bullying*

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

4) Dampak Bagi Sekolah

Dampak bagi sekolah, seperti melemahkan disiplin, merusak aturan dan regulasi sekolah. Guru dan karyawan sekolah bisa menjadi sasaran kekerasan siswa. Bahkan dalam skala yang lebih luas, perilaku kekerasan dan *bullying* bisa menghambat proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, dapat kita lihat bahwa *bullying* memiliki dampak yang luas terhadap semua orang yang terlibat di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang.

f. Pencegahan Kasus *Bullying*

Mencegah perilaku *bullying* tidaklah mudah, karena banyak tindakan *bullying* yang tidak terdeteksi sehingga banyak dampak negatif

yang ditimbulkan apabila tidak segera ditangani. Maka dari itu guru seharusnya berperan bukan sebagai fasilitator atau motivator dalam belajar saja, tetapi juga mampu memahami situasi anak sehingga kegiatan yang dilakukan oleh anak di sekolah dapat terpantau.

Mengatasi perilaku siswa yang sudah terbentuk dari rumah maupun lingkungan tempat tinggalnya maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu mengharuskan guru mencari tahu alasan-alasan dibalik perilaku serta melakukan klarifikasi, mengkomunikasikan dan menyelesaikan dari pelaku, korban, maupun siswa lain yang melihatnya. Selain itu juga menyusun strategi penanganan perilaku *bullying*, yaitu:²⁰

- 1) Strategi manajemen kelas: kelas yang mampu tertangani dengan baik merupakan titik awal untuk program *antibullying*.
- 2) Strategi pembelajaran kooperatif: sebagai strategi diskusi yang bertujuan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi perilaku *bullying*.
- 3) Pelengkap kurikuler: beberapa aspek dari kurikulum dan pendekatan dalam pengajaran adalah kekuatan *antibullying* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diantara sesama siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui karya-karya sastra, literatur media, penulisan jurnal (buku harian), dan drama dalam kelas.

Menurut Astuti dan Resminingsih bahwa pencegahan *bullying* di sekolah bisa dimulai dengan menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menciptakan kebijakan pencegahan *bullying* di sekolah dengan melibatkan siswa, menciptakan sekolah model penerapan sistem *antibullying*, membangun kesadaran tentang *bullying*.²¹ Hal ini juga dijelaskan oleh SEJIWA, bahwa kebijakan sekolah *antibullying* harus melibatkan semua

²⁰ Lutma Ranta Allolinggi dkk, 2020, "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku *Bullying* di SDN 102 Makale 05 Kabupaten Tana Toraja" dalam *KIP, No. 3 Volume VIII*, Tana Toraja: hlm. 35.

²¹ Endang Sri Astuti dan Resminingsih, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid 1*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 9.

pihak baik kepala sekolah, guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua. Keterlibatan dan peran dari semua pihak akan memperkuat tercapainya lingkungan sekolah yang bebas *bullying*.²²

Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah membutuhkan upaya dari semua pihak sekolah untuk menanganinya. Hal ini dikarenakan sekolah sebagai tempat siswa, sehingga membutuhkan sistem yang mampu memberikan kultur positif bagi siswa. Namun tidak hanya pihak sekolah yang harus berupaya dalam penanganan perilaku *bullying*, tetapi juga orang tua sebagai penanggungjawab dan pengawas saat anak di rumah. Bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah juga bermacam-macam, penyebabnya pun juga bermacam-macam. Dengan demikian penanganan terhadap perilaku *bullying* harus disesuaikan dengan situasi sekolah. Selain itu sekolah juga perlu menjalin hubungan dengan berbagai lembaga terkait sehingga memudahkan sekolah dalam penanganan *bullying*.

g. Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying*

Berikut beberapa upaya untuk mengatasi perilaku *bullying*, diantaranya:

- a. Mengatasi perilaku *bullying* bagi korban, diantaranya:
 - 1) Bekali peserta didik dengan kemampuan untuk membela dirinya sendiri, terutama ketika tidak ada orang dewasa/guru/orang tua yang berada di dekatnya.
 - 2) Bekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi beragam situasi tidak menyenangkan yang mungkin dia alami dalam kehidupannya.
 - 3) Upayakan peserta didik mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik dengan sebaya atau dengan orang yang lebih tua.
- b. Mengatasi perilaku *bullying* bagi pelaku, diantaranya:
 - 1) Segera ajak peserta didik bicara mengenai apa yang dia lakukan. Upayakan bantuan dari tenaga ahlinya agar masalah tertangani dengan baik dan selesai dengan tuntas.

²² Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 50

- 2) Cari penyebab peserta didik melakukan hal tersebut. Penyebab menjadi penentu penanganan. Peserta didik yang menjadi pelaku karena rasa rendah diri tentu akan ditangani secara berbeda dengan pelaku yang disebabkan oleh dendam karena pernah menjadi korban. Demikian juga bila pelaku disebabkan oleh agresifitasnya berbeda.
- 3) Posisikan diri untuk menolong peserta didik dan bukan menghakimi anak.

Menurut penulis, langkah dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah mendidik diri sendiri tentang *bullying* dan kekerasan antar sebaya. Membangun pedoman serta peraturan yang tegas dan jelas terhadap *bullying*. Membangun suasana hangat dan hubungan yang saling mendukung di lingkungan sekitar.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²³ Definisi ini cakupan maknanya sangat luas, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olahraga, dan guru lainnya. Dalam dunia pendidikan, sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan. Pendidik jabatan yang dikenal banyak orang adalah guru, sehingga banyak pihak mengidentikkan pendidik dengan guru. Sebenarnya banyak spesialisasi pendidik baik dalam arti teoritis maupun praktisi yang pendidik tapi bukan guru.²⁴

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpol, formal dan sistematis. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

²³ Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 509.

²⁴ Mohammad Kosim, "Guru dalam perspektif islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (2008), hlm. 46.

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.²⁵

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, di surau atau musholla, di rumah dan sebagainya.²⁶

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal ini, misalnya sabda Rasulullah ﷺ :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة. فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه... رواه البخاري

“Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah ﷺ, bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanya yang menjadikan mereka beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari)”.²⁷

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu *ustâdz*, *mu'allim*, *mursyîd*, *murabbî*, *mudarris*, dan *mu-addib*. Istilah-istilah ini, dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu. Muhaimin berupaya mengelaborasi istilah-istilah atau predikat tersebut sebagaimana dalam tabel berikut.

²⁵ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT Idragiri Dot Com, 2019, hlm. 6.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 7.

²⁷ Achmad Sunarto dkk., *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid 2*, (Semarang: CV. ASY-SYIFA'), hlm. 291

Tabel 2.1 Istilah Sebutan Guru Dalam Bahasa Arab

No.	Predikat	Karakteristik
1	<i>Ustadz</i>	Orang yang berkomitmen terhadap <i>profesionalis-me</i> , yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap <i>continuous improvement</i> .
2	<i>Mu'allim</i>	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah.
3	<i>Murabbi</i>	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4	<i>Mursyid</i>	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5	<i>Mudarris</i>	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6	<i>Mu-addib</i>	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Di samping istilah-istilah atau predikat di atas, dalam tradisi Islam Indonesia ditemukan pula beberapa predikat bagi guru yang biasanya berbeda

dalam setiap daerah. Misalnya, *kyai* di pulau Jawa dan Madura, *Ajengan* di Jawa Barat, *Tuan Guru* di Lombok, dan *Teuku* di Aceh.²⁸

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah setiap usaha untuk membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹

Menurut Achmadi, pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran ajaran Islam.³⁰ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³¹

Secara lebih rinci, Yusuf Al-Qardhawi memberikan pengertian, "Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan

²⁸ Mohammad Kosim, "Guru Dalam Perspektif Islam", (*TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 3 no 1, 2008) hlm. 46-48.

²⁹ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 3.

³⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), hlm. 29

³¹ Nino Indrianto, *op.cit.*, hlm. 3.

damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.³²

Dari pendapat-pendapat diatas dapat diambil suatu hal yang penting bahwa pendidikan agama Islam tidak berhenti pada ajaran-ajaran yang tersurat di dalam buku untuk hanya sekedar diketahui dan dipahami, tapi juga bagaimana agar peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disitulah letak kepedulian guru pendidikan agama Islam dibutuhkan agar bisa mendidik serta mengawasi perilaku anak didiknya.

b. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Di masyarakat kita penilaian pada seorang guru hanya mengajar saja, padahal peranan guru bukan hanya sekedar mengajar dengan artian hanya mentransfer ilmu saja, namun peran seorang guru juga adalah mendidik para peserta didik menjadi manusia yang mampu menjadi dirinya sendiri dan berakhlakul karimah.³³

Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adams & Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:³⁴

- 1) Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)
- 2) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*)
- 3) Guru sebagai ilmuan (*teacher as scientist*)
- 4) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Bahkan dalam arti sempit yang lebih luas, dimana sekolah merupakan atau berfungsi sebagai penghubung antara ilmu dan *teknologi* dengan masyarakat, dimana sekolah merupakan lembaga yang turut serta secara aktif memodernisasi masyarakat dan dimana sekolah turut serta secara aktif dalam membangun. Maka dengan demikian peranan guru menjadi lebih luas, meliputi juga :

- 1) Guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*)
- 2) Guru sebagai modernisator

³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium II* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), hlm. 6.

³³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Idragiri Dot Com, 2019), hlm 21

³⁴ *Ibid.*, hlm. 22.

3) Guru sebagai pembangun (*teacher as contractor*).³⁵

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang lebih di berbagai lingkungan baik keluarga, masyarakat maupun sekolah. Karena guru Pendidikan Agama Islam dianggap orang yang mempunyai pengetahuan lebih, sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkannya. Peran guru pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip dalam bukunya Novan Ardy Wiyani yaitu:³⁶

1) Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar

Guru Pendidikan Agama Islam bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan keterampilan.

2) Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan itu meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi dirinya yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai peserta didik menganggap rendah kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

3) Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin atau manajer kelas

Guru bertugas pula sebagai administrasi, yaitu pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok serta memelihara kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam ataupun di luar kelas.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 22.

³⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Teras, 2012), hlm. 102-103.

Peran guru dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bukunya Syahraini Tambak, dkk yaitu:³⁷

- 1) Sebagai pendorong kesadaran keimanan
Dalam penggunaan metode pendidikan agama Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa setia setiap mengabdikan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- 2) Sebagai pendorong penggunaan akal pikiran peserta didik
Peranan guru pendidikan agama Islam dalam bidang ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan sebuah metode pembelajaran seorang guru pendidikan agama Islam dimungkinkan untuk menggunakan metode pembelajaran tersebut dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan akal pikiran dengan sempurna.
- 3) Sebagai motivator pembelajaran
Tugas utama guru pendidikan agama Islam dalam menggerakkan metode pendidikan agama Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip *psikologis* dan *pedagogis* sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perubahan nyata.
- 4) Sebagai sumber belajar

³⁷ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 141-146.

Sumber belajar dimaknai bahwa guru sebagai tempat para peserta didik untuk bertanya tentang persoalan pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang muncul dari peserta didik.

5) Sebagai *fasilitator*

Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru mewujudkan dirinya sebagai pengembang, penggugah, dan pendorong bagi kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran.

6) Sebagai pengelola

Peran guru sebagai pengelola adalah di mana guru dapat mengelola peserta didik dengan baik dan sukses dalam pembelajarannya.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa peran guru

Pendidikan Agama Islam yaitu:

- 1) Pengajar
- 2) Pendidik
- 3) Teladan
- 4) Motivator
- 5) Pembimbing
- 6) Pemimpin
- 7) Pendorong kesadaran keimanan
- 8) Pendorong penggunaan pikiran peserta didik
- 9) Sumber belajar
- 10) Fasilitator
- 11) Pengelola

c. Dampak Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Peran guru pendidikan agama Islam sendiri adalah bertujuan untuk menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya

kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan juga mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Akhlak sendiri memiliki pengertian yaitu sikap yang dari padanya tumbuh kemampuan untuk memberi tanggapan secara *responsive* (tanpa dipikir dahulu) terhadap suatu nilai, karena sikap itu telah mendarah daging karena kebiasaan yang diulang-ulang. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Teori diatas sama halnya dengan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku *bullying* pada peserta didik yaitu dengan: Guru memposisikan diri sebagai penasehat, guru membangun pembelajaran yang menyenangkan untuk mewujudkan suasana anti *bullying* dengan cara menggunakan metode bervariasi setiap pembelajaran, guru menginspirasi peserta didik dengan memberikan contoh yang baik yang ada di masyarakat, menceritakan kisah-kisah teladan, dan tokoh-tokoh yang berpengaruh seperti nabi Muhammad ﷺ, dan guru memberikan stimulus pada peserta didik agar bersikap terbuka dan kreatif sehingga membangun tingkat kepercayaan diri pada peserta didik.

Dampak dari peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi *bullying* berkaitan dengan berhasil tidaknya peran guru pendidikan agama Islam yang selama ini dijalankan. Dampak dari peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi *bullying* sangat dirasakan manfaatnya yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik tidak melakukan perkelahian dengan temannya, di dalam kelas siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya lagi, siswa lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa dapat terbentuk sesuai visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukannya.

³⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Hlm. 50.

Adanya dampak tersebut menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keterlibatan peran guru pendidikan agama Islam dapat mengatasi masalah *bullying* yang terjadi di sekolah. Dengan peran guru pendidikan agama Islam menunjukkan perubahan dalam diri peserta didik untuk menahan tidak melakukan *bullying* pada temannya.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu, maka penulis dapatkan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, referensi-referensi tersebut antara lain:

1. Penelitian yang pertama, Marzuenda dkk. Dalam judul “Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MI Al-Barokah Pekanbaru” Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di MI Al – Barokah pekan baru adalah bentuk *bullying* non-fisik yang berbentuk verbal dan non-verbal seperti mengejek temannya, menakuti, dan mengintimidasi temannya. Jadi tingkatan *bullying* di Madrasah ini tidak separah yang ada ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun dengan demikian, sebagai seorang guru yang melihat gejala anak-anak yang kurang baik mengarah kepada *bullying* maka guru harus segera mengambil peran untuk bertindak sebagai mediator sekaligus pembimbing di madrasah. Untuk itu peran dari guru madrasah sangat dibutuhkan untuk menanggulangi, atau membantu menjauhkan siswa dari perilaku - perilaku *bullying*.³⁹ Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu memiliki fokus utama yang serupa, yaitu pada permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi fenomena ini. Dan pada penelitian ini dengan penelitian penulis keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan

³⁹ Marzuenda dkk, “Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MI Al-Barokah Pekanbaru”, (Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, vol 11 no 1, 2022) hlm. 335.

analisis mendalam terhadap peran guru PAI dalam mencegah dan menangani *bullying*. Selain itu, keduanya juga memanfaatkan metode pengumpulan data yang sama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi. Selain itu, kedua penelitian ini juga mengakui dampak negatif *bullying* bagi korban maupun pelaku, serta pentingnya intervensi yang efektif untuk mencegah konsekuensi jangka panjang dari tindakan tersebut. Meskipun terdapat banyak persamaan, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan antara kedua skripsi tersebut. Pertama, lokasi penelitian berbeda; penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Barokah Pekan Baru, sementara penelitian penulis secara khusus meneliti di SDN 1 Molinow. Kedua, fokus utama penelitian juga berbeda; penelitian ini lebih menekankan pada strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*, bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi, serta peran guru PAI dalam mencegahnya. Selain itu, skripsi peneliti lebih rinci dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi, baik verbal maupun fisik, serta memberikan contoh konkret seperti ejekan dan tindakan kekerasan fisik. Perbedaan lain terletak pada pendekatan intervensi; pada penelitian ini lebih fokus pada peran guru PAI sebagai pembimbing dan pemberi nasihat, pada penelitian penulis juga menyoroti pendekatan preventif yang melibatkan peningkatan pembelajaran keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta pembinaan karakter dan moral sebagai langkah konkret dalam mencegah *bullying* di sekolah.

2. Yang kedua Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Dwi Surya Dwipayanti tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara Tindakan *Bullying* Dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Kabupaten Bandung”. Kesimpulan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat Sekolah Dasar. Semakin tinggi tindakan *bullying* yang dialami anak korban *bullying* maka

prestasi belajar akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tindakan *bullying* yang dialami oleh korban *bullying* maka prestasi belajarnya akan semakin tinggi.⁴⁰ Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya membahas isu *bullying* di lingkungan sekolah, tetapi dengan pendekatan dan fokus yang berbeda. Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara *bullying* dan prestasi belajar di sekolah dasar, menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengukur dampak *bullying* terhadap pencapaian akademik siswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi perbedaan bentuk *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, pada penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus untuk mendalami faktor penyebab *bullying*, bentuk-bentuk *bullying* (verbal dan fisik), serta peran guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan *bullying* di SDN 1 Molinow. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan menyoroti upaya guru dalam mengatasi *bullying* melalui pembelajaran keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun keduanya berfokus pada *bullying* di sekolah dasar, perbedaan mendasar terletak pada metode analisis dan fokus penelitian; pada penelitian ini menekankan hubungan statistik antara *bullying* dan prestasi belajar, sementara penelitian penulis lebih menyoroti faktor penyebab dan peran pendidikan dalam pencegahan.

3. Yang ketiga yaitu dari Muhammad Zenuri Ikhsan dkk. Dengan judul “Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi *Bullying*”. Hasil dari penelitian ini didapatkan hasil yang dicapai dalam sosialisasi anti *bullying* ini adalah anak-anak mengetahui bahwa *bullying* merupakan salah satu tindak pidana, dengan diadakannya sosialisasi ini anak-anak dapat mengerti kriteria-kriteria yang termasuk *bullying*, aturan hukumnya, sanksi pidananya serta contoh dari kasus-kasus *bullying*. Tujuannya agar anak-anak tidak

⁴⁰ Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati, “Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar”, (Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 2, 2014) hlm. 25.

- melakukan *bullying* antar sesamanya sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.⁴¹ Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya membahas isu *bullying* dan dampaknya terhadap siswa, serta mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying* seperti fisik, verbal, dan psikologis. Program sosialisasi di SDN Ciaruteun Udik menggunakan pendekatan penyuluhan untuk memberikan pengetahuan langsung kepada siswa tentang bahaya *bullying*, dengan fokus pada edukasi praktis. Sementara itu, skripsi peneliti di SDN 1 Molinow mengadopsi pendekatan kualitatif melalui studi kasus untuk mendeskripsikan faktor penyebab *bullying*, bentuk-bentuknya, dan peran guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan *bullying* dan metode yang digunakan dalam penelitian penulis melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, memberikan analisis mendalam tentang situasi di sekolah. Program sosialisasi berfokus pada meningkatkan kesadaran siswa secara langsung, sedangkan penelitian penulis lebih menyoroti faktor-faktor penyebab dan peran guru dalam mengatasi masalah *bullying*. Perbedaan utama terletak pada pendekatan dan sasaran, di mana program sosialisasi berfokus pada edukasi siswa di SDN Ciaruteun Udik, sedangkan pada penelitian penulis meneliti aspek-aspek yang lebih luas di SDN 1 Molinow, termasuk peran guru dalam pencegahan.
4. Penelitian yang keempat yaitu dari Matraisa Bara Asie Tumon. Dalam judul “Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* Pada Remaja”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kurang dari 50% subjek penelitian yang sering dan selalu melakukan *bullying*. Meskipun demikian seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku *bullying*. Dari ketiga bentuk perilaku *bullying*, bentuk secara verbal adalah perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan. Dalam penelitian ini pun ditemukan bahwa keempat aspek perilaku *bullying* yaitu, dilakukan secara sengaja dengan atau tanpa tujuan tertentu, ada unsur untuk menyakiti korban, adanya ketimpangan kekuasaan dan atau kekuatan antara pelaku dan korban *bullying*, dan terjadi berulang

⁴¹ Muhammad Zenuri Ikhsan dkk, “*Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi Bullying*”, (Jurnal Program Mahasiswa Kreatif, vol 4 no 1, 2020) hlm. 3.

kali yang terpenuhi.⁴² Pada penelitian mengenai perilaku *bullying* di Surabaya Timur dan skripsi tentang *bullying* di SDN 1 Molinow memiliki kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Keduanya membahas isu *bullying* di lingkungan sekolah, menyoroti dampak negatif serta penyebabnya. Penelitian di Surabaya Timur menggunakan pendekatan kuantitatif dengan angket tertutup dan terbuka kepada 188 siswa dari tiga sekolah SMP, untuk mendeskripsikan prevalensi, bentuk *bullying*, dan dampaknya, termasuk kecenderungan depresi dan pikiran untuk bunuh diri. Sementara itu, skripsi di SDN 1 Molinow menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi faktor penyebab *bullying*, bentuk-bentuknya, dan peran guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan. Penelitian di Surabaya Timur menekankan prevalensi dan dampak *bullying* tanpa membahas pencegahan secara mendalam, sedangkan skripsi di SDN 1 Molinow fokus pada faktor-faktor penyebab dan upaya pencegahan melalui peran guru. Perbedaan utama terletak pada metode yang digunakan, dengan penelitian di Surabaya Timur berfokus pada data kuantitatif untuk analisis prevalensi dan dampak, sedangkan skripsi di SDN 1 Molinow melakukan analisis kualitatif untuk memahami penyebab dan peran pencegahan secara mendalam.

⁴² Matraisa Bara Asie Tumon, “*Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja*”, (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, vol 3 no 1, 2014) hlm. 12.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus (*case study*), memiliki sejumlah definisi dari beragam ahli, pertama Stake mendefinisikan studi kasus sebagai proses pembelajaran tentang kasus dan hasil dari pembelajaran yang dialami oleh seseorang.⁴³ Kedua Miles and Huberman berpandangan bahwa studi kasus adalah fenomena yang terjadi pada waktu tertentu.⁴⁴ Dari dua pandangan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah sesuatu yang unik, karena mengacu pada sebuah proses yang terjadi di waktu tertentu dan memiliki kaitan dengan apa yang dapat direfleksi dari fenomena yang ada. Hal inilah yang mungkin membuat studi kasus menjadi menarik dan dalam perkembangan penelitian, sudah mulai muncul banyak penelitian yang mengadopsi tipe penelitian kualitatif ini. Kasus oleh karenanya bersifat “holistik”, “empiris”, dan “interpretatif”. Menurut Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁵

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi dan realita yang sebenarnya, baik secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu, khususnya peran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Molinow dalam mencegah *bullying*. Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu mewawancarai guru wali kelas sebagai informan, karena guru adalah

⁴³ Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), hlm. 115.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

trainer dan menciptakan konteks sosial yang suportif dan inklusif yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan yang dilakukan siswa di sekolah.

Melalui penelitian ini, peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu, kemudian peneliti mendeskripsikan dan memadukan dengan konsep teori yang ada.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian, peneliti memilih tempat di mana sebelumnya peneliti telah melakukan KKN selama 2 bulan di tempat tersebut yaitu SDN 1 Molinow Kotamobagu, Sulawesi Utara. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada tanggal 16 April 2024 hingga 22 Juni 2024.

C. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh peneliti di lapangan terdiri dari hasil wawancara, hasil observasi serta dokumentasi. Dalam menggali informasi di lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah *bullying*, peneliti memperoleh data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Bentuk-bentuk *bullying* di lingkungan SDN 1 Molinow, peneliti memperoleh data menggunakan wawancara dan observasi kepada para siswa.
3. Faktor penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah, peneliti memperoleh data menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Sumber data adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer ialah observasi di SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara, wawancara dengan guru wali kelas, guru pendidikan agama Islam, guru ekstrakurikuler keagamaan dan siswa-siswi SDN 1 Molinow.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet KE-19. (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 225.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴⁷ Data tersebut akan menjadi pendukung atau pelengkap untuk data primer yang diperoleh langsung peneliti di lapangan.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. *Metode Observasi*

Nasution menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang merupakan fakta yang diperoleh melalui observasi.⁴⁸ Teknik observasi memungkinkan untuk merekam perilaku atau peristiwa ketika perilaku dan peristiwa itu terjadi.⁴⁹ Adapun tujuan data observasi menurut Patton adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi; kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan; makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.⁵⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipasi pasif, dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵¹ Peneliti melakukan observasi melihat lingkungan SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu Sulawesi Utara.

b. *Metode Wawancara*

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵² Wawancara adalah suatu percakapan untuk mencapai maksud

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Feny Rita Fiantika dkk, *op.cit.*, hlm. 57

⁴⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. HARFA CREATIVE, 2023), hlm. 96.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 97.

⁵² Feny Rita Fiantika dkk, *op.cit.*, hlm. 51.

tertentu. Percakapan itu dicapai oleh pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*).⁵³

Kesimpulannya bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan bila ingin mengetahui responden secara lebih mendalam. Wawancara disebut juga pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Adapun dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada guru pendidikan agama Islam, guru ekstrakurikuler keagamaan, wali kelas, beserta siswa-siswi SDN 1 Molinow.

c. *Metode Dokumentasi*

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi guna sebagai pendukung atau pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Metode ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehiclupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁵⁴ Maka, dalam penelitian peneliti harus mencari serta mengambil dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Prosedur Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁵ Teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, kemudian berdasarkan hipotesis

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 240.

⁵⁵ Abdul Fattah Nasution, *op.cit.*, hlm. 131.

tersebut maka dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.⁵⁶

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ Verification*.⁵⁷

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tentu cukup banyak dan dalam bentuk yang tidak seajeg data kuantitatif. Oleh karena itu dapat dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Penyajian data yang dimaksud di sini dapat sesederhana tabel dengan format yang rapi, *grafik*, *chart*, *piktogram*, dan sejenisnya.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Menarik kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 132.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 133.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan atau uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas, interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas).⁵⁹

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.⁶⁰

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

⁵⁹ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 270.

⁶⁰ *Ibid.*

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

f. Mengadakan *Memberchek*

Memberchek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *memberchek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Pengujian *Transferability*

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.⁶¹

3. Pengujian *Depenability*

Dalam penelitian kuantitatif, *depenability* disebut *reliabilitas*. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.⁶²

4. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji *obyektivitas* penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.⁶³

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 276.

⁶² *Ibid.*, hlm. 277.

⁶³ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 277.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN 1 Molinow berdiri sejak 1975 dengan nama awalnya yaitu Sekolah INPRES Molinow sebagaimana SK Pendirian Sekolah : INPRES No. 6 dengan tanggal SK Pendirian yaitu 1975-06-01 yang terletak di Jl. Veteran No. 47 Kel. Molinow, Kec. Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu, Prov. Sulawesi Utara 95716. SDN 1 Molinow merupakan sekolah yang sudah terakreditasi A serta memiliki visi dan misi yang sama persis dengan visi dan misi Kotanya yang sekolah tersebut berdiri yaitu Kota Kotamobagu. Adapun visi dan misi sekolah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Visi

Berdasarkan Visi Kota Kotamobagu 2018/2023 yaitu :

“Kota Kotamobagu sebagai kota jasa dan perdagangan berbasis kebudayaan lokal menuju masyarakat sejahtera dan berbudaya saing”.

Maka Visi SDN 1 Molinow adalah :

“Terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar Kritis, Kreatif, Mandiri, Beriman , Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, Bergotong royong, Berkebinekaan global dan berwawasan lingkungan.”

2. Misi

Adapun misi SDN 1 Molinow yaitu:

- a. Memupuk sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Membangun dan memperkuat karakter peserta didik.
- c. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- d. Membina dan mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang akademik.
- e. Mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Detail Profil SDN 1 Molinow

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDN 1 Molinow
NPSN	: 40100492
Status	: Negeri
Akreditasi	: A
Status Tanah	: Milik Sendiri (Pemerintah Daerah)
Luas Lahan	: 2.544 m ²
Listrik	: 2.300 Watt
Sumber Air	: PDAM dan Sumur
Alamat Sekolah	: Jln. Veteran No. 47 Kel. Molinow
Kecamatan	: Kotamobagu Barat
Kota	: Kotamobagu
Provinsi	: Sulawesi Utara
Tahun Didirikan	: 1975
Kode Pos	: 95716

b. Jumlah Guru dan Siswa

1. Jumlah Guru

Guru merupakan pendidik yang mengajar dan memberikan ilmu kepada para peserta didik. Adapun jumlah guru yang berada di SDN 1 Molinow adalah 20 orang. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru SDN 1 Molinow

No.	Nama	Jabatan	Status
1.	Sahyudi Amparodo, S.Pd.	Kepala Sekolah	PNS
2.	Irmawati, S.Pd	Guru	PPPK
3.	Mariyam Ansik, S.Pd	Guru	PPPK
4.	Chika Mokobombang, S.Pd	Guru	PPPK
5.	Yuniati Kolintama, S.Pd	Guru	PPPK
6.	Indriati dundo, S.Pd	Guru	PNS
7.	Wiwik R. Amparodo, S.Pd	Guru	PPPK
8.	Yesita Sari Loloy, S.Pd	Guru	PNS
9.	Alfiah Ningsi Hatam, S.Pd	Guru	PPPK
10.	Deysi A. Potabuga, S.Pd	Guru	PNS

11.	Serla Paputungan, S.Pd	Guru	PPPK
12.	Fadli Anggi, S.Pd	Guru	PNS
13.	Afifa Saputri Kai, S.Pd	Guru	THL
14.	Fira R. Mokobombang, S.Pd	Guru Mapel	PPPK
15.	Moh. Al Fattah Imban, S.Pd	Guru Mapel	PPPK
16.	Moh. Rifaldi Siswanto, S.Pd	Guru Mapel	THL
17.	Firnawati Agansi, S.Pd	Guru Mapel	Honoror
18.	Meyti Mokoagow, S.Pd	Guru Mapel	Honoror
19.	Tisa Anggi, S.Pd	Pegawai Perpus	Honoror
20.	Mita Tomponu	Operator	Honoror

Sumber: Data dari SDN 1 Molinow

2. Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar di SDN 1 Molinow pada tahun ajaran 2023/2024 adalah 266 orang. Adapun daftar peserta didik di SDN 1 Molinow pada tahun 2023/2024 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2 Jumlah Peserta Didik SDN 1 Molinow

No	Kelas		L	P	Jumlah
1.	I	A	17	10	27
		B	13	11	24
2.	II	A	14	9	23
		B	14	10	24
3.	III	A	16	5	21
		B	17	9	26
4.	IV	A	14	11	25
		B	12	12	24
5.	V	A	6	12	18
		B	9	8	17
6.	VI	A	7	11	18
		B	11	8	19
Jumlah			150	116	266

Sumber: Data dari SDN 1 Molinow

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini setelah peneliti terjun ketempat penelitian, maka peneliti memperoleh data tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mencegah *bullying* di lingkungan SDN 1 Molinow. Dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti berusaha memperoleh data semaksimal mungkin. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas VI, guru pendidikan agama Islam, guru ekstrakurikuler keagamaan dan siswa-siswi SDN 1 Molinow. Peneliti juga melakukan observasi dengan memperhatikan dan mengamati perilaku para siswa terutama siswa kelas V dan VI. Kemudian sebagai pendukung data yang ada maka peneliti juga menggunakan data dokumentasi.

1. Peran Guru PAI Dalam Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah

Peran Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar mengajar dengan artian hanya mentransfer ilmu saja, namun peran seorang guru pendidikan agama Islam juga menanamkan nilai-nilai agama Islam dan mendidik para peserta didik menjadi manusia yang mampu menjadi dirinya sendiri dan berakhlakul karimah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan seorang Guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Molinow mengenai peran Guru PAI dalam Mencegah *Bullying* itu sendiri beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam mencegah tindakan *bullying* ditengah para siswa yaitu dengan sangat memprioritaskan pembelajaran keagamaan untuk peserta didik, tidak hanya menyampaikan materi keagamaan di dalam kelas tapi harus mengaplikasikan dalam aktivitas para siswa baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Dengan adanya pelajaran ekstrakurikuler keagamaan juga menjadi salah satu tujuan pencegahan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dengan cara menanamkan sikap empati dan penghormatan sejak dini yang dimana sikap tersebut harus dimiliki oleh para setiap siswa. Program Ekstrakurikuler Keagamaan ini wajib bagi setiap siswi-siswi untuk mengikutinya mulai dari kelas IV, V dan VI, berbeda dengan ekstrakurikuler lainnya hanya bersifat anjuran atau tidak wajib karena melihat pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan untuk para siswa-siswi sejak dini.”⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Narasumber 1, Pak Alfattah Imban, S.Pd selaku Guru PAI pada hari Kamis, 20 Juni 2024 pukul 12.30 WITA

Sedangkan wawancara peneliti dengan wali kelas VI dengan pertanyaan yang sama beliau menjelaskan:

“Pencegahan *bullying* dilingkungan sekolah terutama pada siswa-siswi kelas VI karena banyaknya perilaku *bullying* di dominasi dari siswa-siswi kelas VI yaitu dengan melalui pendidikan nilai-nilai moral, kegiatan pembinaan karakter, pengawasan, dan kerja sama dengan orang tua. Di kesempatan lain jika terjadi perilaku *bullying* maka harus respon dan cepat di tanggapi jika mendapati pengaduan dari korban dan tidak dibiarkan begitu saja walaupun hanya sekedar *bullying* verbal berupa ejekan dan lain-lain karena guna mencegah perilaku *bullying* yang lebih berat yang akan terjadi. Jika pun terjadi tindakan *bullying* yang berat maka akan mendatangkan kedua orang tua dari pihak pelaku *bullying* ataupun korban agar segera diselesaikan di sekolah guna tidak berlanjut sampai di luar lingkungan sekolah. Jadi peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah *bullying*”.⁶⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru ekstrakurikuler keagamaan SDN 1 Molinow dengan pertanyaan yang sama beliau menjelaskan:

“Selaku guru ekstrakurikuler keagamaan maka hal yang dapat dilakukan dalam mencegah *bullying* yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah terutama bagi peserta didik yang pernah terlibat dalam tindakan *bullying* baik pelaku ataupun korban, seperti memberikan mereka tanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan sholat di Mushollah sekolah atau kegiatan keagamaan lainnya, bahkan melibatkan mereka dalam setiap kegiatan-kegiatan sekolah yang dikoordinir oleh guru-guru, sehingga dengan begitu munculah rasa kepercayaan diri mereka karena mampu memberikan kemaslahatan buat orang banyak terutama di lingkungan sekolah.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah *bullying* yaitu bukan hanya sekedar mengajar dengan artian hanya mentransfer ilmu saja, namun peran seorang guru pendidikan agama Islam juga menanamkan nilai-nilai agama Islam dan mendidik para peserta didik menjadi manusia yang

⁶⁵ Wawancara dengan Narasumber 2, Pak Fadly Anggi, S.Pd selaku guru wali kelas VI pada hari Kamis, 20 Juni 2024 pukul 12.50 WITA

⁶⁶ Wawancara dengan Narasumber 3, Ustadz Fahri R. Aziz selaku guru Ekskul keagamaan pada hari Sabtu, 22 Juni 2024 pukul 18.30 WITA

mampu menjadi dirinya sendiri dan berakhlakul karimah. Pencegahan *bullying* yang dilakukan di SDN 1 Molinow adalah dengan meningkatkan pembelajaran keagamaan berupa dengan menambah jam pelajaran keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan guna menanamkan nilai-nilai moral, sikap empati, dan rasa percaya diri, serta melibatkan peserta didik terutama bagi peserta didik yang pernah terlibat dalam tindakan *bullying* (pelaku/korban) dalam kegiatan-kegiatan sekolah baik keagamaan dan lain-lain, sehingga dengan begitu munculah rasa kepercayaan diri mereka karena mampu memberikan kemaslahatan buat orang banyak terutama di lingkungan sekolah. Dan hal yang tidak kalah pentingnya dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah yaitu peranan orang tua atau kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing dan mengawasi peserta didik.

2. Bentuk-bentuk *Bullying* di Lingkungan SDN 1 Molinow

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang ada di SDN 1 Molinow yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik, yaitu:

a. *Bullying* Verbal:

Memanggil nama orang tua dan mengejek dengan ejekan fisik yang ada pada korban. Perilaku *bullying* memanggil dengan nama orang tua ini terjadi di kelas VI, berdasarkan hasil wawancara bersama siswa-siswi pada hari Selasa, 16 April 2024 di kelas VI salah satu korban *bullying* mengatakan:

“Teman siswa sekelasnya sering memanggil dirinya dengan menyebut nama orang tuanya, bahkan sering terjadi pelaku memanggil orang lain dengan menyebut-nyebut nama orang tuanya dengan berdalih bahwa dia tidak bermaksud mengejek nama orang tuanya.”

Korban *bullying* berupa ejekan fisik terjadi di kelas V, berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa, 7 Mei 2024 di kelas V, korban *bullying* mengatakan:

“Siswa-siswi di lingkungan sekolah sering mengejek dirinya yang memiliki kekurangan fisik pada telinga satunya yang agak berbeda pada bentuk telinga umumnya,

sehingga beliau sering menjadi bahan candaan oleh teman-teman di sekolah tersebut”.

b. *Bullying* Fisik

Ada beberapa bentuk *bullying* fisik yang terjadi di lapangan setelah peneliti melakukan observasi awal pada 16 April 2024, di antaranya berawal dari saling mengejek baik nama orang tua atau fisik hingga saling mendorong dan melakukan pemukulan, ini terjadi pada saat jam istirahat di kelas VI. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Fadly Anggi, S.Pd selaku Wali Kelas VI yaitu:

“Perilaku *bullying* yang sering terjadi berawal dari saling mengejek dll, ketika pelaku sudah mulai emosi terkadang dia sudah menggunakan fisik untuk memukul temannya”

Bullying fisik diantaranya juga sering terjadi ketika sedang melakukan sholat Dzuhur secara berjama’ah di Mushollah yang berada di dalam halaman sekolah. Biasanya siswa-siswi yang melaksanakan Sholat Dzuhur di sekolah yaitu siswa-siswi kelas IV, V, dan VI. Hal tersebut sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Alfattah Imban, S.Pd selaku guru PAI di SDN 1 Molinow, beliau mengatakan:

“ketika siswa yang lain sedang sujud, pelaku *bullying* mengganggunya dengan berupa dorongan, pemukulan di kepala atau pantat ketika sedang sujud, dan menginjak kaki.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SDN 1 Molinow antara lain *bullying* verbal: memanggil dengan nama orang tua, mengejek fisik, dan *bullying* fisik: mendorong dan memukul, menginjak serta mengganggu ketika sholat.

3. Faktor penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan SDN 1 Molinow

a. Faktor Keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut. Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi perilaku *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima (Quiroz, dkk dalam Anesty, 2009). Itulah mengapa faktor keluarga merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying*, seperti yang diungkapkan oleh bapak Fadly Anggi, S.Pd pada hari Kamis, 20 Juni 2024 di ruang Kelas sebagai berikut:

“Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan SDN 1 Molinow biasanya ditemukan pada anak-anak yang mengalami kekerasan atau kurang diperhatikan di lingkungan keluarganya, maka anak-anak seperti ini cenderung lebih sering terlibat dalam tindakan *bullying* di sekolah.”

Ada juga anak yang cenderung berperilaku *bullying* karena Keluarga yang tidak menanamkan nilai-nilai Agama dan etika yang kuat kepada anak-anak mereka sehingga dapat berkontribusi pada perilaku negatif seperti *bullying*. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Alfattah Imban, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Molinow, beliau mengatakan:

“Bahwa kebanyakan siswa yang turut menjadi pelaku *bullying* terhadap siswa yang lain merupakan siswa-siswa yang minimnya penanaman nilai-nilai agama dari keluarga seperti tidak ada upaya yang kuat untuk mengantarkan anak-anak mereka ke Taman-taman Pengajian Al-Qur’an, tidak ada teguran dari orang tua ketika anak melakukan hal-hal yang melanggar etika, baik berupa perkataan atau perbuatan, kurang adab dan sopan santun terhadap orang lain, karena dianggap hal yang wajar oleh orang tua.”

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi berkaitan faktor keluarga yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di SDN 1 Molinow

yaitu anak yang mengalami kekerasan dan kurang diperhatikan dalam keluarga serta minimnya penanaman nilai-nilai agama.

b. Faktor Teman Sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada siswa disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif sehingga mereka merasa perlu mengikuti perilaku teman sebaya agar bisa diterima dalam kelompok dan tidak di kucilkan, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Fadly Anggi, S.Pd. pada hari Kamis, 20 Juni 2024 di ruang kelas sebagai berikut:

“Perilaku *bullying* lebih mendominasi di antara siswa-siswi yang berteman dalam kelompok-kelompok tertentu. Mereka cenderung tidak berteman dengan siswa-siswi yang berada di luar kelompok mereka, sampai tidak ada yang berani menentang atau melaporkan perbuatan para pelaku *bullying* tersebut karena dengan jumlah mereka yang banyak dan berekelompok sehingga takut dikucilkan atau menjadi target *bullying* berikutnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi faktor teman sebaya yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan SDN 1 Molinow yaitu dominannya siswa-siswi yang berteman dalam kelompok tertentu agar menghindari menjadi target *bullying* berikutnya.

c. Faktor Individu

Salah satu faktor perilaku *bullying* terjadi yaitu faktor individu itu sendiri, baik yang menjadi pelaku maupun yang menjadi korban *bullying*. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Fadly Anggi, S.Pd. pada hari Kamis, 20 Juni 2024 di ruang kelas sebagai berikut:

“Anak-anak yang pernah mengalami kekerasan atau latar belakang keluarga yang bermasalah baik fisik maupun emosional, sangat mempengaruhi perilaku mereka di sekolah dan cenderung mengulang perilaku tersebut kepada teman-temannya.”

Faktor individu yang menjadi korban *bullying* yaitu pendiam, tidak bisa melawan, kurang percaya diri dan dari keluarga yang kurang

mampu. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Fadly Anggi, S.Pd. pada hari Kamis, 20 Juni 2024 di ruang kelas sebagai berikut:

“Siswa-siswi yang menjadi korban *bullying* berupa ejekan dan lain-lain merupakan siswa-siswi yang pendiam, kurang percaya diri, tidak bisa melawan dan biasanya dari keluarga yang kurang mampu. Sehingga menjadi bahan ejekan para pelaku *bullying* dengan merendahkan status korban yang merupakan dari keluarga yang kurang mampu”.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi faktor individu yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di SDN 1 Molinow antara lain faktor individu pelaku *bullying*: pernah mengalami kekerasan atau latar belakang keluarga yang bermasalah baik fisik maupun emosional. Sedangkan faktor individu korban *bullying*: pendiam, tidak bisa melawan, dan dari keluarga yang kurang mampu yang dengan itu menjadi bahan ejekan untuk korban karena statusnya hanya dari keluarga yang kurang mampu.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Peran Guru PAI Dalam Mencegah *Bullying* di Lingkungan Sekolah

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah *bullying* di SDN 1 Molinow tidak terbatas pada transfer ilmu agama, tetapi mencakup penanaman nilai-nilai moral dan etika melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kerjasama antara guru pendidikan agama Islam, guru kelas, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Dengan strategi-strategi ini, diharapkan *bullying* dapat dicegah secara efektif, dan siswa dapat berkembang menjadi individu yang berakhlakul karimah dan bertanggung jawab.

Berikut Peran Pencegahan *Bullying* oleh guru pendidikan agama Islam:

1) Pembelajaran Keagamaan yang Komprehensif

Guru pendidikan agama Islam di SDN 1 Molinow menekankan pentingnya pembelajaran agama yang tidak hanya terfokus pada penyampaian materi di kelas, tetapi juga pengaplikasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan

menanamkan nilai-nilai seperti empati, hormat, dan akhlak yang baik, siswa diharapkan dapat menginternalisasi perilaku positif yang mencegah mereka terlibat dalam *bullying*.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler keagamaan wajib diikuti oleh siswa kelas IV, V, dan VI. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sikap empati dan penghormatan sejak dini, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti menjadi pelaksana kegiatan sholat atau acara keagamaan lainnya, mereka merasa lebih bertanggung jawab dan dihargai, sehingga mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan *bullying*.

3) Pembinaan Karakter dan Moral

Guru pendidikan agama Islam dan wali kelas bekerja sama dalam pendidikan nilai-nilai moral dan pembinaan karakter. Kegiatan ini melibatkan pengawasan ketat terhadap perilaku siswa dan memberikan respons cepat terhadap insiden *bullying*. Dengan mendatangkan orang tua dari pelaku dan korban *bullying*, sekolah berupaya menyelesaikan masalah secara komprehensif dan mencegah meluasnya konflik di luar lingkungan sekolah.

4) Pelibatan Siswa dalam Kegiatan Sekolah

Guru pendidikan agama Islam dan guru ekstrakurikuler keagamaan melibatkan siswa, terutama mereka yang pernah terlibat dalam *bullying*, dalam berbagai kegiatan sekolah. Memberikan tanggung jawab dan peran penting dalam kegiatan sekolah membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan merasa lebih terhubung dengan komunitas sekolah.

2. Bentuk-bentuk *Bullying* di Lingkungan SDN 1 Molinow

Bullying dapat terjadi dalam beragam bentuk baik secara verbal, fisik, maupun psikis. Tindakan *bullying* dalam bentuk fisik dan verbal dapat diamati dengan kasat mata dan bisa terdeteksi oleh indra kita, namun tindakan

bullying dalam bentuk psikis sedikit berbeda karena apabila kita tidak cukup awas memperhatikannya maka akan sulit ditangkap oleh indra. Beberapa bentuk tindakan *bullying* di lingkungan SDN 1 Molinow dapat dikatakan beragam. Adapun bentuk tindakan *bullying* yang sering terjadi di lingkungan SDN 1 Molinow yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik, sebagai berikut:

a. *Bullying* Verbal

Bentuk *bullying* verbal yang terjadi di SDN 1 Molinow sebagai berikut:

- 1) Memanggil nama orang tua sebagai bentuk ejekan:
Hal ini terjadi ketika siswa saling memanggil dengan nama orang tua mereka. Meskipun sering dianggap sebagai candaan, perilaku menimbulkan rasa malu pada korban.
- 2) Ejekan fisik:
Siswa dengan kekurangan fisik menjadi target utama *bullying* verbal. Seorang siswa kelas V melaporkan sering diejek karena memiliki telinga yang berbeda bentuknya. Ejekan ini tidak hanya mempermalukan korban tetapi juga memperburuk kepercayaan diri.

b. *Bullying* Fisik

Bentuk *bullying* fisik yang terjadi di SDN 1 Molinow sebagai berikut:

- 1) Mendorong dan Memukul
Bullying fisik sering berawal dari saling mengejek dan kemudian meningkat menjadi tindakan fisik seperti mendorong dan memukul. Tindakan ini sering terjadi di kelas VI saat jam istirahat.
- 2) Mengganggu saat Sholat
Bullying fisik juga terjadi saat siswa melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah di mushollah sekolah. Tindakan *bullying* ini meliputi dorongan, pemukulan di kepala atau pantat saat sujud, dan menginjak kaki. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk dalam

kegiatan keagamaan, yang seharusnya menjadi waktu yang aman dan damai.

3. Faktor penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan SDN 1 Molinow

Bullying di lingkungan sekolah bukan hanya terjadi secara spontan begitu saja tanpa ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi para peserta didik sehingga mereka melakukan *bullying* di lingkungan sekolah. Adapun faktor terjadinya *bullying* di SDN 1 Molinow disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

a. Faktor Keluarga

Keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku anak, termasuk perilaku *bullying*. Sebagaimana faktor keluarga merupakan salah satu sebab terjadinya *bullying* di lingkungan SDN 1 Molinow, yaitu seperti anak-anak yang mengalami kekerasan atau kurang diperhatikan di lingkungan keluarga lebih cenderung terlibat dalam *bullying*. Selain itu, kurangnya penanaman nilai-nilai agama dan etika oleh orang tua juga berkontribusi pada perilaku negatif tersebut.

b. Faktor Teman Sebaya

Pengaruh negatif dari teman sebaya menyebabkan siswa merasa perlu mengikuti perilaku *bullying* agar diterima dalam kelompok dan menghindari dikucilkan. Sebagaimana salah satu faktor sebab terjadinya *bullying* di lingkungan SDN 1 Molinow yaitu teman sebaya, seperti adanya kelompok teman sebaya yang lebih mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku *bullying* agar diterima dan tidak dikucilkan. Kelompok teman sebaya tidak hanya mempengaruhi keputusan siswa untuk terlibat dalam *bullying* tetapi juga memperkuat perilaku yang dapat mendukung *bullying*. Dalam kelompok yang mendukung perilaku *bullying*, siswa mungkin merasa bahwa mereka harus terlibat dalam perilaku tersebut untuk mempertahankan status sosial mereka atau untuk menghindari pengucilan.

c. Faktor Individu

Bullying terjadi tidak terlepas dari faktor individu itu sendiri, baik siswa yang menjadi pelaku maupun siswa yang menjadi korban *bullying*. Adapun faktor individu yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di SDN 1 Molinow antara lain faktor individu yang merupakan sebagai pelaku yaitu anak-anak yang telah terpapar pada kekerasan atau latar belakang keluarga yang bermasalah baik fisik atau emosional. Sedangkan faktor individu selaku korban biasanya adalah anak-anak yang memiliki sifat pendiam, kurang percaya diri, dan tidak mampu melawan. Mereka juga sering kali berasal dari keluarga yang kurang mampu, yang membuat mereka lebih rentan terhadap ejekan dan perlakuan merendahkan dari pelaku *bullying* serta menerima dan pasrah saja ketika *di-bully*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Molinow tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diantara peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah *bullying* di lingkungan SDN 1 Molinow yaitu:
 - a. Pembelajaran keagamaan yang komprehensif
Guru pendidikan agama Islam menekankan pentingnya pembelajaran agama yang tidak hanya mencakup penyampaian materi di kelas tetapi juga pengaplikasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, hormat, dan akhlak yang baik, siswa diharapkan dapat menginternalisasi perilaku positif yang mencegah mereka terlibat dalam *bullying*.
 - b. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan
Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diwajibkan bagi siswa kelas IV, V, dan VI bertujuan untuk menanamkan sikap empati dan penghormatan sejak dini serta meningkatkan kepercayaan diri siswa. Melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti menjadi pelaksana kegiatan sholat atau acara keagamaan lainnya membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab dan dihargai, sehingga mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan *bullying*.
 - c. Pembinaan Karakter dan Moral
Guru pendidikan agama Islam dan wali kelas bekerja sama dalam pendidikan nilai-nilai moral dan pembinaan karakter. Pengawasan ketat terhadap perilaku siswa serta respons cepat terhadap insiden *bullying*, termasuk melibatkan orang tua dari

pelaku dan korban, membantu menyelesaikan masalah secara komprehensif dan mencegah meluasnya konflik di luar lingkungan sekolah.

d. Pelibatan Siswa dalam Kegiatan Sekolah

Guru pendidikan agama Islam dan guru ekstrakurikuler keagamaan melibatkan siswa, terutama mereka yang pernah terlibat dalam *bullying* dalam berbagai kegiatan sekolah. Memberikan tanggung jawab dan peran penting dalam kegiatan sekolah membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan merasa lebih terhubung dengan komunitas sekolah.

2. Bentuk-bentuk *bullying* di SDN 1 Molinow yaitu *bullying* verbal maupun fisik. *Bullying* verbal yang terjadi di lingkungan SDN 1 Molinow mencakup tindakan memanggil nama orang tua sebagai bentuk ejekan dan mengejek kekurangan fisik siswa. Tindakan memanggil nama orang tua, meskipun sering dianggap sebagai candaan, menimbulkan rasa malu dan rendah diri pada korban. Ejekan fisik, seperti yang dialami oleh siswa kelas V yang memiliki kekurangan pada telinga, memperburuk kepercayaan diri korban dan membuat mereka merasa tidak aman di lingkungan sekolah. Adapun *bullying* fisik meliputi tindakan mendorong dan memukul serta mengganggu siswa saat mereka sedang melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah. *Bullying* fisik sering kali berawal dari ejekan verbal yang kemudian meningkat menjadi tindakan kekerasan fisik, seperti yang sering terjadi di kelas VI saat jam istirahat. Selain itu, tindakan mengganggu saat sholat menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam kegiatan keagamaan yang seharusnya menjadi waktu yang aman dan damai bagi siswa.
3. Faktor terjadinya *bullying* di lingkungan SDN 1 Molinow yaitu faktor keluarga: anak-anak yang mengalami kekerasan atau kurang perhatian di rumah lebih cenderung terlibat dalam perilaku *bullying* di sekolah dan sebab kurangnya penanaman nilai-nilai agama dan etika oleh orang

tua juga berkontribusi pada munculnya perilaku negatif ini. Faktor teman sebaya: siswa sering merasa perlu mengikuti perilaku teman sebaya agar diterima dalam kelompok dan menghindari pengucilan. Siswa juga merasa terpaksa untuk terlibat dalam *bullying* untuk mempertahankan status sosial mereka atau untuk menghindari menjadi korban pengucilan. Faktor individu pelaku: siswa yang menjadi pelaku *bullying* sering kali memiliki latar belakang yang bermasalah, seperti paparan terhadap kekerasan atau masalah keluarga, baik fisik maupun emosional. Faktor individu korban : korban *bullying* biasanya adalah siswa yang memiliki sifat pendiam, kurang percaya diri, dan tidak mampu melawan. Dan kebanyakan dari mereka sering kali berasal dari keluarga yang kurang mampu, yang membuat mereka lebih rentan terhadap ejekan dan perlakuan merendahkan dari pelaku *bullying*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor, bentuk, dan peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah *bullying* di lingkungan SDN 1 Molinow, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk meningkatkan efektivitas pencegahan *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung. Saran-saran ini ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, antara lain guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah.

1. Untuk Guru:
 - a. Pengawasan Aktif: Guru harus lebih aktif dalam mengawasi interaksi siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mendeteksi dan mencegah *bullying* sejak dini.
 - b. Kolaborasi dengan Orang Tua: Guru perlu menjalin komunikasi dan kerjasama yang lebih erat dengan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya peran mereka dalam mendidik dan mengawasi anak-anak mereka.

2. Untuk Siswa:
 - a. Peningkatan Kesadaran: Siswa perlu diberikan pendidikan mengenai dampak negatif *bullying* dan pentingnya sikap saling menghormati melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan interaktif.
 - b. Pelaporan Insiden *Bullying*: Mendorong siswa untuk tidak takut melaporkan insiden *bullying* kepada guru atau pihak sekolah agar dapat segera ditindaklanjuti.
3. Untuk Orang Tua:
 - a. Peningkatan Peran: Orang tua perlu lebih aktif dalam memantau perkembangan anak mereka, baik di rumah maupun di sekolah, dan memberikan pendidikan moral yang kuat.
 - b. Kerjasama dengan Sekolah: Orang tua diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan berkolaborasi dengan guru dalam menyelesaikan masalah *bullying*.
4. Untuk Pihak Sekolah:
 - a. Kebijakan Anti-*Bullying*: Menyusun dan menerapkan kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan tegas, serta mensosialisasikannya kepada seluruh warga sekolah.
 - b. Fasilitas Pendukung: Menyediakan fasilitas dan lingkungan yang mendukung kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Aiz Luthfi, *Islam Mengutuk Keras Aksi Bullying*, <https://kemenag.go.id/islam/islam-mengutuk-keras-aksi-bullying-8sm0S> di unduh pada tanggal 15 Juni 2024.
- Ardy Wiyani, Novan, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, Teras.
- Arya, Lutfi, 2018, *Melawan Bullying*, Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House Anggota IKAPI.
- Astuti, Endang Sri dan Resminingsih, 2010, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid 1*, Jakarta: PT Grasindo.
- Astuti, Ponny Retno, 2008, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Azra, Azyumardi, 2019, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium II*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chakrawati, Fitria, 2015, *Bullying Siapa Takut?*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Depag RI., Al Qur'an dan Terjemahnya, Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018
- Fattah Nasution, Abdul, 2023, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. HARFA CREATIVE.
- Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati, 2014, "Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 2.
- Indrianto, Nino, 2020, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Lutma Ranta Allolinggi dkk, 2020, "Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying di SDN 102 Makale 05 Kabupaten Tana Toraja" dalam *KIP, No. 3 Volume VIII*.
- Madani Faisal dkk., 2023, *Wawasan Pendidikan Global, Jambi*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Marzuenda, dkk., 2022, "Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MI Al-Barokah Pekan Baru", dalam *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 11 no 1.
- Matraisa Bara Asie Tumon, 2014, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, vol 3 no 1.

- Mohammad Kosim, 2008, "Guru dalam perspektif islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3.1.
- Muhammad Zenuri Ikhsan dkk., 2020, "Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi Bullying", *Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, vol 4 no 1.
- Radysti Devania dkk, 2019, "Sosialisasi Pencegahan Bullying di Sekolah Islam Terpadu Aulady Tangerang Selatan", (Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ)
- Rita Fiantika, Feny, dkk., 2022, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Safitri, Dewi, 2019, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT Idragiri Dot Com.
- Sufriani dan Eva Purnama Sari, 2017, "Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh", dalam *Jurnal Idea Nursing*, Vol. 8, No. 3
- Sufriani dan Eva Purnama Sari. 2017. Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Jurnal Idea Nursing*.Vol 8 (3).
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet KE-19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunarto, Achmad, dkk., *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid 2*, Semarang: CV. ASY-SYIFA').
- Syahraini Tambak, Syahraini, 2014, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim Redaksi, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Triyono, Urip dan Mufarohah, 2018, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, dan Informal)*, Yogyakarta: CV. Budi Utama Anggota IKAPI.
- Undang-Undang R.I Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 54
- Wahyu Januarko, 2013, "Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* Pada Siswa SMP se-Kecamatan Trawas", dalam *Jurnal BK UNESA, Volume 04*.
- Yandri Hengki, 2014, "Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan *bullying* di sekolah" dalam *Jurnal Pelangi, Edisi I Volume 7*, Sumatra Barat: STKIP PGRI.
- Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008. *Bullying. Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta:Grasindo.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

No.	Objek Observasi
1.	Profil Sekolah
2.	Guru Wali Kelas
3.	Guru PAI
4.	Mushollah, Siswa-siswi
5.	Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Lembar Wawancara Guru PAI

No.	Kisi-kisi Pertanyaan
1.	Menurut bapak guru, seberapa penting peran guru PAI dalam mencegah <i>bullying</i> di lingkungan sekolah?
2.	Apa saja langkah-langkah yang bapak lakukan sebagai guru PAI untuk mencegah <i>bullying</i> di sekolah?
3.	Menurut bapak apa faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i> di lingkungan sekolah?
4.	Bagaimana bapak selaku guru PAI mendeteksi tanda-tanda <i>bullying</i> di kalangan siswa?
5.	Apa tindakan yang bapak ambil ketika mengetahui ada siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> ?
6.	Apakah bapak akan bekerja sama dengan guru lain atau pihak terkait dalam mencegah dan menangani kasus <i>bullying</i> ?
7.	Apa tantangan terbesar yang bapak hadapi dalam upaya mencegah <i>bullying</i> di sekolah?

Lembar Wawancara Guru Wali Kelas VI

No.	Kisi-kisi Pertanyaan
1.	Bagaimana pemahaman bapak tentang <i>bullying</i> dan dampaknya terhadap siswa?
2.	Menurut bapak selaku wali kelas apa faktor utama terjadinya perilaku <i>bullying</i> pada siswa SDN 1 Molinow?
3.	Apa faktor penyebab sehingga siswa menjadi korban dari perilaku <i>bullying</i> ?
4.	Bagaimana bentuk-bentuk kasus <i>bullying</i> di lingkungan SDN 1 Molinow?
5.	Bagaimana bapak melihat peran guru PAI dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> di kelas bapak?
6.	Apa tindakan yang diambil ketika bapak mengetahui ada kasus <i>bullying</i> di kelas bapak?
7.	Apa saja tantangan terbesar yang bapak hadapi dalam upaya mencegah <i>bullying</i> di sekolah ini?
8.	Apa rekomendasi bapak untuk meningkatkan peran guru PAI dalam pencegahan <i>bullying</i> di sekolah ini?

Lembar Wawancara Guru Ekstrakurikuler Agama

No.	Kisi-kisi Pertanyaan
1.	Bagaimana pemahaman bapak tentang <i>bullying</i> dan dampaknya terhadap siswa?
2.	Menurut bapak, bagaimana peran guru ekstrakurikuler keagamaan dalam membantu mencegah <i>bullying</i> di sekolah?
3.	Bagaimana Anda mengidentifikasi siswa yang mungkin menjadi korban atau pelaku <i>bullying</i> selama kegiatan ekstrakurikuler?

Lembar Wawancara Peserta Didik Kelas VI

No.	Kisi-kisi Pertanyaan
1.	Apa yang kamu ketahui tentang <i>bullying</i> ?
2.	Apakah kamu pernah melihat atau mengalami <i>bullying</i> di sekolah?
3.	Bagaimana reaksi guru PAI terhadap <i>bullying</i> yang terjadi di sekolah?
4.	Apakah kamu merasa nyaman untuk melaporkan kasus <i>bullying</i> kepada guru PAI? Mengapa?
5.	Bagaimana bentuk tindakan <i>bullying</i> yang kamu ketahui?
6.	Beberapa jenis bentuk <i>bullying</i> yang sering terjadi di SDN 1 Molinow?
7.	Berikan contoh dari kedua bentuk <i>bullying</i> verbal dan fisik yang terjadi di SDN 1 Molinow?

Lembar Wawancara Peserta Didik Kelas V

No.	Kisi-kisi Pertanyaan
1.	Apa yang kamu ketahui tentang <i>bullying</i> ?
2.	Apakah kamu pernah melihat atau mengalami <i>bullying</i> di sekolah?
3.	Bagaimana reaksi guru PAI terhadap <i>bullying</i> yang terjadi di sekolah?
4.	Apakah kamu merasa nyaman untuk melaporkan kasus <i>bullying</i> kepada guru PAI? Mengapa?
5.	Bagaimana bentuk tindakan <i>bullying</i> yang kamu ketahui?
6.	Beberapa jenis bentuk <i>bullying</i> yang sering terjadi di SDN 1 Molinow?
7.	Berikan contoh dari kedua bentuk <i>bullying</i> verbal dan fisik yang terjadi di SDN 1 Molinow?

Lampiran 3: Catatan Lapangan Hasil Observasi

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Observasi Pertama

Pada hari Selasa, 16 April 2024, berhubung bapak Kepala Sekolah SDN 1 Molinow sedang tidak berada di sekolah, maka peneliti hanya bisa menemui wali kelas VI SDN 1 Molinow bapak Fadly Anggi, S.Pd., dengan menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan peneliti guna memohon izin untuk melakukan penelitian di sekolah SDN 1 Molinow yang dimana sebelumnya sudah meminta izin terlebih dahulu kepada bapak kepala sekolah melalui via Whatsapp. Setelah itu peneliti izin melakukan wawancara kepada bapak Fadly Anggi, S.Pd selaku wali kelas VI SDN 1 Molinow yang dimana ternyata beliau sering mendapati kasus-kasus bullying terjadi pada siswa-siswi kelas VI.

Observasi Kedua

Pada hari Selasa, 7 Mei 2024, peneliti kembali ke tempat penelitian dengan berniat mengobservasi kegiatan di sekolah SDN 1 Molinow sekaligus mewawancarai para siswa-siswi. Jadi peneliti datang lebih awal yaitu pada jam 07.30 WITA sampai selesai kegiatan KBM sekolah pada jam 13.30 WITA. Yang dimana untuk kelas 1, 2, 3 lebih awal selesai KBM yaitu hanya sampai pada jam 11.30 WITA, adapun untuk untuk kelas 4, 5, dan 6 sampai jam 13.30 WITA karena masih ada kegiatan Sholat Dzuhur berjama'ah di Mushollah sekolah dan dilanjutkan makan siang serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sampai 13.30 WITA.

Observasi Ketiga

Pada hari Kamis, 20 Juni 2024, setelah peneliti mengetahui lebih dalam tentang adanya kasus *bullying* di lingkungan SDN 1 Molinow dari hasil observasi dan wawancara sebelumnya, maka pada kesempatan kali ini peneliti akan melakukan wawancara kepada guru wali kelas dan guru PAI guna mendapatkan informasi berkaitan dengan kegiatan sholat Dzuhur berjama'ah di Mushollah sekolah karena pada saat observasi sebelumnya peneliti mendapati adanya perilaku yang bisa mengakibatkan tindakan *bullying* yang lebih lanjut diantara siswa-siswi

seperti mengganggu teman ketika sedang berlangsungnya pelaksanaan sholat berjama'ah.

Observasi keempat

Pada hari sabtu, 22 Juni 2024, peneliti melakukan pertemuan dengan bapak guru Fahri Ramdhani Aziz, selaku guru ekstrakurikuler keagamaan di SDN 1 Molinow yang pada kesempatan sebelumnya belum bisa melakukan wawancara dengan beliau karena kesibukan mengajar pada saat itu. Dan akhirnya pada kesempatan di hari ini juga beliau bisa meluangkan waktu untuk melakukan wawancara yang lebih mendalam tentang program ekstrakurikuler keagamaan, yang dimana program tersebut merupakan salah satu program unggulan di SDN 1 Molinow.

Lampiran 4: Catatan Lapangan Hasil Wawancara

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA GURU PAI

Nama : Alfattah Imban, S.Pd.
Jabatan : Guru PAI
Tempat : Ruang Kelas IB
Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024
Pukul : 12.30 WITA

1. Menurut bapak guru, seberapa penting peran guru PAI dalam mencegah *bullying* di lingkungan sekolah?

Saya rasa sangat penting. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa, termasuk tentang pentingnya saling menghormati dan tidak melakukan kekerasan, baik fisik maupun verbal. Pendidikan agama memberikan dasar yang kuat untuk memahami mengapa *bullying* itu salah dan bagaimana bersikap lebih baik terhadap sesama.

2. Apa saja langkah-langkah yang bapak lakukan sebagai guru PAI untuk mencegah *bullying* di sekolah?

Dalam mencegah tindakan *bullying* ditengah para siswa di lingkungan sekolah yaitu dengan sangat memprioritaskan pembelajaran keagamaan untuk peserta didik, tidak hanya menyampaikan materi keagamaan di dalam kelas tapi harus mengaplikasikan dalam aktivitas para siswa baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Dengan adanya pelajaran ekstrakurikuler keagamaan juga menjadi salah satu tujuan pencegahan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dengan cara menanamkan sikap empati dan penghormatan sejak dini yang dimana sikap tersebut harus dimiliki oleh para setiap siswa. Program Ekstrakurikuler Keagamaan ini wajib bagi setiap siswi-siswi untuk mengikutinya mulai dari kelas IV, V dan VI, berbeda dengan ekstrakurikuler lainnya hanya bersifat anjuran atau tidak wajib karena melihat pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan untuk para siswa-siswi sejak dini.

3. Menurut bapak apa faktor penyebab terjadinya *bullying* dilingkungan sekolah?

Salah satu faktor terjadinya *bullying* yaitu faktor keluarga, yang dimana kebanyakan siswa yang turut menjadi pelaku *bullying* terhadap siswa yang lain merupakan siswa-siswa yang minimnya penanaman nilai-nilai agama dari keluarga seperti tidak ada upaya yang kuat untuk mengantarkan anak-anak mereka ke Taman-taman Pengajian Al-Qur'an, tidak ada teguran dari orang tua ketika anak melakukan hal-hal yang melanggar etika, baik berupa perkataan atau perbuatan, kurang adab dan sopan santun terhadap orang lain, karena dianggap hal yang wajar oleh orang tua.

4. Bagaimana bapak selaku guru PAI mendeteksi tanda-tanda *bullying* di kalangan siswa?

Saya selalu mengamati interaksi siswa di dalam dan di luar kelas. Jika ada siswa yang tampak cemas, murung, atau enggan bergaul dengan teman-temannya, itu bisa menjadi tanda adanya masalah. Saya juga selalu terbuka untuk mendengar keluhan dari siswa dan berusaha menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka untuk berbicara.

5. Apa tindakan yang bapak ambil ketika mengetahui ada siswa yang menjadi korban *bullying*?

Jika saya mengetahui ada siswa yang menjadi korban *bullying*, saya akan segera berbicara dengan siswa tersebut untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang terjadi. Setelah itu, saya akan menghubungi orang tua siswa dan melaporkan kejadian ini kepada kepala sekolah. Kami kemudian akan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah ini.

6. Apakah bapak akan bekerja sama dengan guru lain atau pihak terkait dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*?

Ya, kami bekerja sama secara erat. Setiap berkumpul di ruang guru, kami akan saling membahas berbagai masalah, termasuk masalah *bullying*.

7. Apa tantangan terbesar yang bapak hadapi dalam upaya mencegah *bullying* di sekolah?

Tantangan terbesar adalah membuat semua siswa menyadari betapa seriusnya masalah *bullying* dan pentingnya melaporkan jika mereka melihat

atau mengalami *bullying*. Terkadang, siswa takut untuk melapor karena khawatir akan mendapatkan balasan dari pelaku *bullying*.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA GURU WALI KELAS VI

Nama : Fadly Anggi, S.Pd.
Jabatan : Wali Kelas VI
Tempat : Ruang Kelas IB
Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024
Pukul : 12.50 WITA

1. Bagaimana pemahaman bapak tentang *bullying* dan dampaknya terhadap siswa?

Bullying adalah tindakan kekerasan yang dilakukan kebanyakan para siswa-siswi di setiap sekolah. Dampaknya sangat negatif, baik secara fisik maupun emosional, termasuk menurunkan rasa percaya diri dan prestasi akademik siswa.

2. Menurut bapak selaku wali kelas apa faktor utama terjadinya perilaku *bullying* pada siswa SDN 1 Molinow?

Faktor utamanya yaitu adanya kekerasan dan kurangnya perhatian dari keluarga serta pergaulan dengan kelompok yang sering melakukan perilaku *bullying*.

3. Apa faktor penyebab sehingga siswa menjadi korban dari perilaku *bullying*?

Penyebab siswa-siswi yang menjadi korban *bullying* yaitu siswa-siswi yang pendiam, kurang percaya diri, tidak bisa melawan dan biasanya dari keluarga yang kurang mampu yang dengan itu menjadi bahan ejekan para pelaku *bullying* dengan merendahkan status korban yang merupakan dari keluarga yang kurang mampu.

4. Bagaimana bentuk-bentuk kasus *bullying* di lingkungan SDN 1 Molinow?

Bentuk *bullying* di SDN 1 Molinow yaitu *bullying* verbal berupa saling mengejek, memanggil nama dengan nama orang tua, dan sampai menghina hingga sampai terjadinya *bullying* fisik berupa pukulan.

5. Bagaimana bapak melihat peran guru PAI dalam upaya pencegahan *bullying* di kelas bapak?

Pencegahan *bullying* yang dilakukan guru PAI dilingkungan sekolah terutama pada siswa-siswi kelas VI karena banyak nya perilaku *bullying* di dominasi dari siswa-siswi kelas VI yaitu dengan melalui pendidikan nilai-nilai

moral, kegiatan pembinaan karakter, pengawasan, dan kerja sama dengan orang tua. Di kesempatan lain jika terjadi perilaku *bullying* maka guru PAI melakukan respon dan cepat di tanggapinya jika mendapati pengaduan dari korban dan tidak dibiarkan begitu saja walaupun hanya sekedar *bullying* verbal berupa ejekan dll karena guna mencegah perilaku *bullying* yang lebih berat yang akan terjadi. Jika pun terjadi tindakan *bullying* yang berat maka akan mendatangkan kedua orang tua dari pihak pelaku *bullying* ataupun korban agar segera diselesaikan di sekolah guna tidak berlanjut sampai di luar lingkungan sekolah. Jadi peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah *bullying*.

6. Apa tindakan yang diambil ketika bapak mengetahui ada kasus *bullying* di kelas bapak?

Saya segera menghubungi siswa yang terlibat untuk mendapatkan informasi yang jelas. Kemudian, saya bekerja sama dengan guru PAI dan guru lainnya untuk memberikan bantuan kepada korban dan menindaklanjuti pelaku dengan tindakan yang sesuai.

7. Apa saja tantangan terbesar yang bapak hadapi dalam upaya mencegah *bullying* di sekolah ini?

Tantangan terbesar adalah memastikan semua siswa merasa aman untuk melaporkan *bullying*. Kadang-kadang, siswa takut akan pembalasan dari pelaku atau merasa malu untuk berbicara tentang masalah mereka.

8. Apa rekomendasi bapak untuk meningkatkan peran guru PAI dalam pencegahan *bullying* di sekolah ini?

Rekomendasi saya adalah meningkatkan pelatihan bagi guru PAI tentang pencegahan *bullying*, memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa, serta mengadakan lebih banyak kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA GURU
EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN

Nama : Fahri Ramdhani Aziz
Jabatan : Guru Ekstrakurikuler Keagamaan
Tempat : Mushollah
Hari/Tanggal : Sabtu, 22 Juni 2024
Pukul : 18.30 WITA

1. Bagaimana pemahaman bapak tentang *bullying* dan dampaknya terhadap siswa?

Bullying adalah perilaku tercela yang selalu identik dengan perbuatan negatif terhadap siapa saja. Dampak nya terhadap siswa yang lain sangat berisiko yaitu berupa rasa takut ketika bertemu dengan para pelaku *bullying*.

2. Menurut bapak, bagaimana peran guru ekstrakurikuler keagamaan dalam membantu mencegah *bullying* di sekolah?

Selaku guru ekstrakurikuler keagamaan maka hal yang dapat dilakukan dalam mencegah *bullying* yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah terutama bagi peserta didik yang pernah terlibat dalam tindakan *bullying* baik pelaku ataupun korban, seperti memberikan mereka tanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan sholat di Mushollah sekolah atau kegiatan keagamaan lainnya, bahkan melibatkan mereka dalam setiap kegiatan-kegiatan sekolah yang dikoordinir oleh guru-guru, sehingga dengan begitu munculah rasa kepercayaan diri mereka karena mampu memberikan kemaslahatan buat orang banyak terutama di lingkungan sekolah

3. Bagaimana Anda mengidentifikasi siswa yang mungkin menjadi korban atau pelaku *bullying* selama kegiatan ekstrakurikuler?

Saya selalu memperhatikan interaksi antar siswa. Jika ada siswa yang tampak dijauhi atau sering menjadi sasaran lelucon kasar, saya akan mendekati mereka untuk berbicara dan mencari tahu lebih lanjut.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA SISWI KELAS VI

Nama : Khanza
Tempat : Ruang Kelas VI A
Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2024
Pukul : 09.00 WITA

1. Apa yang kamu ketahui tentang *bullying*?

Bullying adalah tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental. Ini bisa berupa memukul, mengejek, atau mengucilkan seseorang.

2. Apakah kamu pernah melihat atau mengalami *bullying* di sekolah?

Ya, saya pernah melihat teman saya diintimidasi oleh siswa lain. Mereka sering mengejek dan mengganggu dia.

3. Bagaimana reaksi guru PAI terhadap *bullying* yang terjadi di sekolah?

Guru PAI biasanya berbicara dengan siswa yang melakukan *bullying* dan menjelaskan bahwa tindakan tersebut salah. Mereka juga memberikan nasihat tentang pentingnya saling menghormati.

4. Apakah kamu merasa nyaman untuk melaporkan kasus *bullying* kepada guru PAI? Mengapa?

Ya, saya merasa nyaman melaporkan kepada guru PAI karena mereka selalu mendengarkan dan memberikan solusi. Guru PAI juga menjaga kerahasiaan laporan kita.

5. Bagaimana bentuk tindakan *bullying* yang kamu ketahui?

Teman siswa sekelas sering memanggil diri saya dengan menyebut nama orang tua saya, bahkan sering terjadi pelaku memanggil orang lain dengan menyebut-nyebut nama orang tua saya dengan berdalih bahwa dia tidak bermaksud mengejek nama orang tua saya.

6. Beberapa jenis bentuk *bullying* yang sering terjadi di SDN 1 Molinow?

2 jenis yaitu *bullying* verbal dan fisik.

7. Berikan contoh dari kedua bentuk *bullying* verbal dan fisik yang terjadi di SDN 1 Molinow?

Contoh *bullying* verbal yaitu berupa ejekan, memanggil nama dengan nama orang tua dan *bullying* fisik yaitu memukul.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA SISWA KELAS V

Nama : Faiz Potabuga
Tempat : Ruang Kelas V
Hari/Tanggal : Selasa, 7 Mei 2024
Pukul : 09.00 WITA

1. Apa yang kamu ketahui tentang *bullying*?

Bullying adalah perilaku yang membuat orang lain takut karena sebab ancaman, baik secara fisik maupun mental. Bisa berupa teriakan, ejekan, pukulan.

2. Apakah kamu pernah melihat atau mengalami *bullying* di sekolah?

Ya, saya pernah mengalami *bullying* di lingkungan sekolah SDN 1 Molinow

3. Bagaimana reaksi guru PAI terhadap *bullying* yang terjadi di sekolah?

Guru PAI biasanya berbicara dengan siswa yang melakukan *bullying* dan menjelaskan bahwa tindakan tersebut salah. Mereka juga memberikan nasihat tentang pentingnya saling menghormati.

4. Apakah kamu merasa nyaman untuk melaporkan kasus *bullying* kepada guru PAI? Mengapa?

Ya, saya merasa nyaman melaporkan kepada guru PAI karena mereka selalu mendengarkan dan memberikan solusi. Guru PAI juga menjaga kerahasiaan laporan kita.

5. Bagaimana bentuk tindakan *bullying* yang kamu ketahui?

Yang saya pernah alami adalah Siswa-siswi di lingkungan sekolah sering mengejek diri saya yang memiliki kekurangan fisik pada telinga satunya yang agak berbeda pada bentuk telinga umumnya, sehingga saya sering menjadi bahan candaan oleh teman-teman di sekolah tersebut.

6. Beberapa jenis bentuk *bullying* yang sering terjadi di SDN 1 Molinow?

2 jenis yaitu *bullying* verbal dan fisik.

7. Berikan contoh dari kedua bentuk *bullying* verbal dan fisik yang terjadi di SDN 1 Molinow?

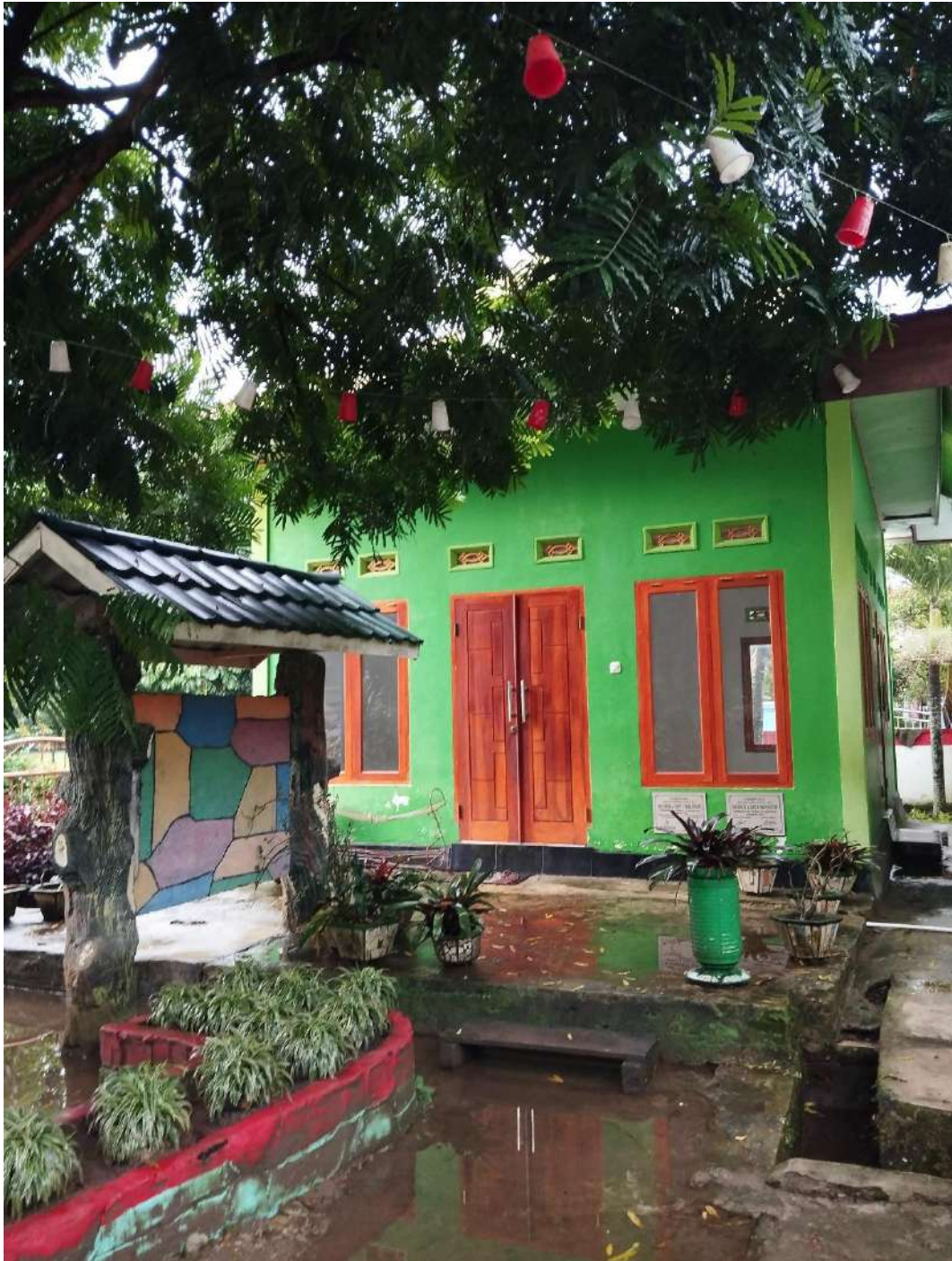
Contoh *bullying* verbal yaitu berupa ejekan, memanggil nama dengan nama orang tua dan *bullying* fisik yaitu memukul.

Lampiran 5: Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

FOTO DAN DOKUMEN



Halaman SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu



Tampak pintu masuk utama Mushollah SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu

FOTO KEGIATAN



**Wawancara dengan Guru pendidikan agama Islam (PAI) SDN 1 Molinow
Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu**



**Wawancara dengan Guru Wali Kelas VI SDN 1 Molinow Kecamatan
Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu**



**Wawancara dengan Siswa-siswi SDN 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu
Barat Kota Kotamobagu**

Lampiran 6: Hasil Analisis Data

Guru pendidikan agama Islam SDN 1 Molinow memainkan peran yang signifikan dalam mencegah tindakan *bullying* yaitu melalui pendekatan pembelajaran yang komprehensif, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pembinaan karakter dan moral, serta pelibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Pendekatan-pendekatan ini secara kolektif membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, harmonis, dan mendukung pertumbuhan pribadi serta akademis siswa.



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELUARGA INDONESIA PEMALANG JAWA TENGAH

INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1134 TAHUN 2023

Kampus 1 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

Kampus 2 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318

Telp. (0284) 3291929, Email: official@insipemalang.ac.id, Website: insipemalang.ac.id

Nomor : 010/SIP/INSIP/II/2024

Lamp. : -

Hal : **Mohon Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SDN1 Molinow
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring salam dan do'a semoga Allah S.W.T senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amien.

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa:

Nama : MUH. RIANDA BAKUNG
Tempat, Tanggal Lahir : Molinow, 23 Oktober 1996
NIM : 3200051
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah/PAI
Semester : 8 (Delapan)
Alamat : Jl. Hi. Zakaria Imban, Rt/RW007/004, kel. Molinow, kec. Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara 95716

Bermaksud melakukan penelitian guna memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul "PERAN GURU PAI UNTUK MENCEGAH BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR NEGERI 1 MOLINOW".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya mahasiswa tersebut diperkenankan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas ijin dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pemalang, 29 Februari 2024

Direktor Institut Agama Islam Pemalang



Dr. H. AMIROH, M.Ag.
IDN. 2111106301



PEMERINTAH KOTA KOTAMOBAGU
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 MOLINOW
Jl. VETERAN NO 47 KOTAMOBAGU-MOLINOW
NPSN : 40100492

SURAT KETERANGAN

Nomor : 292-9C.1/SDN1Mol/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAHYUDI AMPARODO, S.Pd
NIP : 19860809 200902 1 001
Jabatan : Kepala SD NEGERI 1 MOLINOW

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Muh. Rianda Bakung
NIM : 3200051
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institut : Institut Agama Islam Pematang (INSIP)
Alamat Instansi : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Sialo-ali Ds. Surajaya, Pematang
Judul Penelitian : **"Peran Guru PAI Dalam Mencegah Bullying di Lingkungan Sekolah SDN 1 Molinow Kec. Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu"**

Surat ini menyatakan mahasiswa dari kampus instansi agama islam pematang telah melakukan penelitian di SD Negeri 1 Molinow mulai dari tanggal 16 April 2024 s.d 22 Juni 2024.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kotamobagu, 10 Juli 2024

Kepala sekolah,



SAHYUDI AMPARODO, S.Pd
NIP. 19860809 200902 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA DIRI

Nama Lengkap : Muh. Rianda Bakung
Nim : 3200051
Tempat, tanggal lahir : Molinow, 23 Oktober 1996
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Jl. Hi. Zakaria Imban Kel.
Molinow Kec. Kotamobagu Barat
Kota Kotamobagu Sulawesi Utara
95716
No. Hp : 0813-8137-9669
Email : bakungrianda@gmail.com
Nama Ayah : Kadri Bakung
Nama Ibu : Rukia Dundo



II. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah/Instansi	Tahun Lulus
1	SD	SDN 1 Molinow	2009
2	SMP	MTSN 2 Kotamobagu	2012
3	SMA	SMK Cokroaminoto Kotamobagu	2015
4	STRATA 1	Institut Agama Islam Pernalang	2024

Demikian Riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya.

Kotamobagu, 15 Juli 2024

Muh. Rianda Bakung